

**BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN *SELF CONTROL* REMAJA DI PANTI ASUHAN ISKANDARIYAH WATES
NGALIYAN SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Fitro Twinada

1601016030

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 2 (Kampus III) Ngaliyan Semarang 50185 Telp (024) 7606405

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Fitro Twinada

NIM : 1601016030

Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : **Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan *Self Control* Remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang**

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 14 Juni 2021

Pembimbing

Anila Umrjana, M. Pd.

NIP. 19790427 200801 2 012

SKRIPSI

**BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN *SELF CONTROL* REMAJA DI
PANTI ASUHAN ISKANDARIYAH WATES NGALIYAN SEMARANG**

Disusun Oleh:
Fitro Twinada
1601016030

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Juni 2021
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

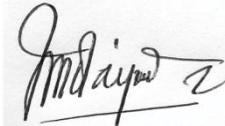
Ketua/Penguji I



Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I

NIP. 19820307 200701 2 001

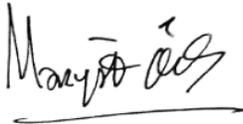
Sekretaris/Penguji II



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.

NIP. 19690901 200501 2 001

Penguji III



Dra. Marvatul Kibtyah, M.Pd.

NIP. 1968113 199403 2 001

Penguji IV



Abdul Rozak, M.S.I

NIP. 19801022 200901 1 009

Mengetahui
Pembimbing



Anila Umriana, M.Pd.

NIP. 19790427 200801 2 012

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Rabu, 14 Juli 2021



Dr. Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fitro Twinada

NIM : 1601016030

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang saya peroleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya didalam tulisan maupun daftar pustaka.

Semarang, 14 Juni 2021


METERAI
TEMPEL
F.623AAJX160541992
Fitro Twinada
NIM : 1601016030

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan Inayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul **“Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan *Self Control* Remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang”** dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantar umatnya dari zaman kebodohan sampai pada zaman terangnya kebenaran dan ilmu pengetahuan.

Teriring rasa terimakasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I dan Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Anila Umriana, M. Pd. selaku pembimbing skripsi dan Wali Studi, yang telah sabar membimbing, mengarahkan, dan memberikan pemahaman arti sebuah proses belajar, serta memberikan motivasi yang tidak ada hentinya, khususnya dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. Semoga kebaikan dan keikhlasan Ibu diberikan balasan oleh Allah SWT.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan bekal ilmu kepada saya selama proses perkuliahan. Mudah-mudahan segala kebaikan bapak dan ibu dibalas oleh Allah SWT, dan semoga ilmu yang diterima oleh penulis dapat diamalkan dengan sebaik-baiknya, Aamiin.
6. Pengasuh dan Pengurus Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang, serta anak asuh yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian serta memberikan informasi terhadap apa yang dibutuhkan oleh penelitian.

7. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Rifai dan Ibunda Aliyah yang tak henti-hentinya mengirimkan do'a memberi semangat, motivasi yang begitu hebat serta memberikan support materiil dan nonmateriil. Kesabaran dan keikhlasan dari beliau yang membuat penulis bersyukur dengan keadaan.
8. Kakaku tercinta Mas lian dan Mba Novi berserta adik-adik yang saya sayangi Maulana, Nailul, Akta yang tak henti-hentinya memberikan support dan motivasi.
9. Sahabat kos Mba Nadot, Subel, Suinun, Sahabat Koploisasi Inayah, Oreo, Leklut, ike, Sahabat Fielfi Elok, Fira, Sodara rasa sahabat Cimpal dan Cumi, juga kepada sahabat-sahabat saya tanpa terkecuali yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.
10. Teman-teman seperjuangan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam khususnya BPI A 16, Organisasi Daerah IMT (Ikatan Mahasiswa Tegal) Walisongo Semarang, Organisasi Alumni IKTASABA, KKN Posko 103, juga kepada teman-teman saya tanpa terkecuali yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.
11. Serta kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belumlah mencapai kesempurnaan yang ideal dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya *Aamiin Yaa Robbal Alaamiin.*

Semarang, 14 Juni 2021

Fitro Twinada
NIM: 1601016030

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa cinta karya sederhana ini penulis persembahkan teruntuk:

- a. Kedua orang tua saya Ayahanda Rifai dan Ibunda Aliyah yang dengan tulus ikhlas selalu mendo'akan, menjaga, mendukung serta selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian dan memberikan motivasi kepada saya dalam segala hal. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT, diberikan kesehatan dan umur panjang untuk Ayah Ibu.
- b. Kakak saya Mas Lian dan adik-adik saya Maulana, Nailul, Akta yang selalu memberikan support dan motivasi.
- c. Almamaterku, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisonggo Semarang.

MOTTO

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah”

(HR. Turmudzi)

ABSTRAK

Judul : **Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan *Self Control* Remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang**
Penulis : Fitro Twinada
NIM : 1601016030

Orang tua memiliki tugas untuk membimbing dan mengarahkan setiap anak yang dilahirkan. Permasalahan untuk anak yang tidak memiliki orang tua atau disebut sebagai anak yatim piatu karena anak kurang memperoleh bimbingan keagamaan dari orang tuanya sehingga menjadikan anak tidak mampu dalam hal mengendalikan diri untuk melakukan sesuatu yang dapat merugikan dirinya. *Self control* merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadikan individu menghadapi kondisi permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar lingkungan. Maka dalam menghadapi permasalahan anak tersebut perlu adanya bimbingan keagamaan sebagai fungsi kontrol diri pada diri anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kondisi *self control* remaja di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang dan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses kegiatan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan *self control* remaja di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sedangkan metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Adapun sumber data penelitian ini adalah pengurus dan anak asuh panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang.

Hasil dari penelitian ini yaitu : *Pertama*, kondisi *self control* remaja di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang dapat dilihat dari lima aspek yaitu : kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa, kemampuan menafsirkan peristiwa, kemampuan mengontrol keputusan. *Kedua*, kegiatan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan *self control* remaja di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang yaitu dilakukan dengan menggunakan metode langsung dan metode tidak langsung. Adapun materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan keagamaan di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang yaitu menggunakan materi Aqidah (keimanan), Syari'ah (keislaman), Akhlakul Karimah (masalah budi pekerti) dan Kitab *Ta'lim Muta'alim*.

Kata Kunci: Bimbingan Keagamaan, *Self Control*, Panti Asuhan

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
1. Teoretis.....	5
2. Praktis.....	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	11
1. Pendekatan dan Penelitian.....	11
2. Sumber dan Jenis Data	12
3. Teknik Pengumpulan Data	13
4. Keabsahan Data	14
5. Teknik Analisis Data.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI.....	18
A. Bimbingan Keagamaan	18
1. Pengertian Bimbingan Keagamaan.....	18
2. Dasar Bimbingan Keagamaan	20
3. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan	21
4. Metode Bimbingan Keagamaan	23
5. Materi Bimbingan Keagamaan	23
B. <i>Self Control</i>	25

1. Pengertian <i>Self Control</i>	25
2. Jenis-jenis <i>Self Control</i>	27
3. Teknik-teknik Mengontrol diri	29
4. Faktor yang Mempengaruhi <i>Self Control</i>	30
5. Cara Mengontrol Diri dalam Islam	31
6. Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kontrol Diri.....	32
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	35
A. Gambaran Umum Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang	35
1. Letak Geografis Panti Asuhan	35
2. Sejarah Panti Asuhan	35
3. Visi dan Misi Panti Asuhan	36
4. Tujuan Berdirinya Panti Asuhan.....	36
5. Fasilitas Pengasuhan	36
6. Tata Tertib Panti Asuhan.....	37
7. Kegiatan Panti Asuhan	37
8. Struktur Organisasi Panti Asuhan	38
B. Kondisi <i>Self Control</i> Remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang	40
C. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan <i>Self Control</i> Remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang	62
BAB IV.....	68
ANALISIS.....	68
A. Analisis Kondisi <i>Self Control</i> Remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang.....	68
B. Analisis Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan <i>Self Control</i> Remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang	75
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
C. Penutup.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, dimana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Tujuan Islam adalah keridhaan Allah, rahmat bagi segenap alam, kebahagiaan didunia dan di akhirat. Pada garis besarnya terdiri atas akidah, syariat dan akhlak. Bersumber pada Kitab Suci Al-qur'an yang merupakan kodifikasi wahyu Allah SWT sebagai penyempurna wahyu-wahyu sebelumnya yang ditafsirkan oleh Sunnah Rasulullah Saw (Jamal, 2011 : 287).

Dakwah merupakan usaha untuk menyeru, memohon ataupun mengajak dan bermaksud membawa manusia kepada jalan dan situasi yang baik atau dengan kata lain, dakwah dalam arti permohonan atau doa kepada Allah dan Allah berjanji akan mengabulkannya, dengan syarat melakukan semua perintah Allah dan beriman kepada-Nya. Kemudian dakwah yang berarti mengajak kepada ma'ruf yang diridhoi Allah SWT dan melarang perbuatan mungkar, perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT (Hardian, 2018 : 44). Seperti yang di jelaskan dalam Qur'an surat Ali imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umatyang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yangma'ruf dan mencegah yang mungkar, merekalah orang-orangyang beruntung" (Q.S. Ali-Imran : 104).

Dakwah dalam konteks demikian mempunyai pemahaman yang mendalam, yaitu bahwa dakwah *amar ma'ruf*, tidak sekedar asal menyampaikan saja, melainkan memerlukan beberapa syarat yaitu mencari materi yang cocok, mengetahui keadaan subjek dakwah secara tepat, memilih metode yang representatif dan menggunakan bahasa yang bijaksana (Alimuddin, 2007 : 74).Sebagai hamba Allah, manusia wajib mengabdikan dan taat kepada Allah selaku Pencipta karena adalah hak Allah untuk disembah dan tidak disekutukan (Khasinah, 2013 : 302). Dan manusia diharapkan mampu memahami ajaran-

ajaran Islam yang terdapat dalam Al-qur'an agar menjadi manusia yang baik sesuai dengan ketentuan Allah. Untuk memberikan pemahaman terhadap ajaran agama Islam pada manusia memerlukan suatu metode yaitu bimbingan keagamaan untuk membentuk manusia agar bertaqwa kepada Allah SWT.

Bimbingan keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Farihah, 2014 : 177). Bimbingan konseling Islam termasuk dalam sarana terapi yang bertujuan untuk dapat menumbuhkan kesadaran diri (baik individu maupun masyarakat) tentang kebenaran nilai dan pandangan hidup Islami sehingga terjadi proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan menghindarkannya individu dari segala problem kehidupan sosial yang dialaminya (Hasanah, 2014 : 57). Bimbingan agama Islam diterapkan sejak dini oleh orang tuanya, karena seorang anak terlahir suci, peran orang tua lah yang dapat membimbing dan mengarahkan seorang anak akan menjadi seperti apa dikemudian hari. Peran keluarga dalam perkembangan pertumbuhan anak sangatlah penting. Keluarga merupakan masyarakat terkecil yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian bagi para anggota keluarganya. Perkembangan kepribadian seseorang merupakan wujud nyata peran serta anggota dalam keluarga. Keluarga merupakan hubungan atau interaksi antara dua orang atau lebih dan mempunyai ikatan darah, ikatan karena pernikahan, kekerabatan yang didalamnya terdapat suatu sistem yang saling mengikat satu sama lain, seperti adanya aturan-aturan, perbedaan budaya, dan perbedaan peran setiap anggota (Kibtiyah, 2014 : 363-364). Keluarga yang baik ialah keluarga yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik sehingga pemenuhan tugas dan perkembangan jenis kebutuhan baik fisik maupun sosial dapat tercapai dengan baik.

Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh orang tua terhadap tumbuh kembangnya anak sangatlah penting. Lain halnya dengan anak yang tidak memiliki keberuntungan hidup bersama dengan orang tuanya karena berbagai macam alasan, karena memiliki hubungan buruk kepada orang tuanya ataupun putus hubungan karena kematian yang menjadikan anak tersebut menjadi anak yatim piatu, hal ini akan sangat berpengaruh dalam tumbuh kembangnya anak. Apalagi pada usia remaja yang pada masanya penuh

dengan permasalahan, masa yang penuh di tandai oleh adanya badai dan tekanan yang dimulai dengan adanya perubahan-perubahan biologis, perubahan tersebut ditandai dengan adanya perubahan fisik yang membawa dampak pada keadaan emosional yang mudah tersinggung, bergejolak dan mudah goyah(Suseno, 2013 : 2). Islam telah mengajarkan kita untuk berbuat baik kepada anak yatim piatu, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT Qs Al-baqarah : 220 :

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ ۖ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَارْحَمُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : Tentang dunia dan akhirat. Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, “Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!” Dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya dia datangkan kesulitan kepadamu. Sungguh Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana (QS. Al-baqarah : 220).

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia dituntut untuk melihat masalah anak yatim secara menyeluruh. Anak yatim merupakan bagian dari kita atau saudara kita. Oleh karena itu menjadi tanggung jawab kita sebagai seorang muslim untuk menyantuninya. Tidak hanya berbentuk harta, bisa juga dengan memperlakukan anak yatim dengan baik, memberikan kasih sayang dan perlindungan baik secara fisik maupun mental agar jiwanya dapat berkembang secara wajar seperti anak pada umumnya sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam menjalani kehidupan setiap manusia membutuhkan bimbingan terutama bimbingan keagamaan. Mulai anak-anak, remaja hingga orang dewasa perlu dibimbing kepada jalan kebaikan yaitu kepada jalan yang diridhoi oleh Allah SWT(Alawiyah, 2018 : 448). Dalam permasalahan ini, anak yatim piatu memiliki hambatan dalam mendapatkan bimbingan keagamaan sejak kecil, maka sangat mempengaruhi perkembangan jiwanya untuk menyesuaikan diri di masyarakat.Usia remaja yang penuh dengan permasalahan dan tekanan ini membutuhkan pengontrolan pada dirinya, maka perlu adanya bimbingan keagamaan sebagai fungsi kontrol diri terhadap remaja. Bimbingan keagamaan dalam meningkatkan *self control* pada remaja ini bertujuan untuk

mengajak kepada kebaikan dan menghindari perbuatan yang dibenci oleh Allah serta melaksanakan perintah-perintah Allah.

Disini masyarakat memiliki peran penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak yang tidak memiliki keluarga. Upaya yang dilakukan masyarakat yaitu mendirikan panti asuhan untuk mengumpulkan anak-anak yang tidak memiliki keluarga agar mereka tetap mendapatkan kasih sayang dan pendidikan agar perkembangan dan pertumbuhan anak tersebut tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku.

Panti asuhan adalah lembaga yang berfungsi menampung anak-anak yatim piatu (kehilangan satu atau kedua orang tuanya). Panti asuhan dalam konteks pelayanan sosial negara adalah kewajiban negara seperti yang diatur dalam pasal 34 undang-undang Dasar 1945 (Ningrum, 2012 : 482).Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang merupakan panti asuhan yang didirikan oleh para alumni Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Banyuwangi sejak tahun 2002. Panti asuhan tersebut memiliki kurang lebih 80 anak dan remaja yang terdiri dari anak yang tidak memiliki orang tua, anak yang sengaja di titipkan oleh orang tuanya karna keluarganya memiliki masalah ekonomi, dan anak jalanan yang dibina, dibimbing dan diberi arahan oleh pengasuh pondok Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang.

Permasalahan yang sering terjadi di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang antara lain, kabur dari panti asuhan atau pulang ke rumah tanpa izin dari pengasuh panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang, berani mengambil barang orang lain tanpa izin, dan suka merokok di sekolah. Permasalahan itu terjadi karena anak kurang dapat mengontrol dirinya sehingga dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Maka untuk dapat mengatasi permasalahan pada anak tersebut, panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang memiliki kegiatan bimbingan keagamaan untuk anak di panti asuhan agar dapat mengembangkan kontrol dirinya dengan baikserta menjadikan anak asuhnya menjadi anak yang disiplin dan memiliki keteguhan hati yang kuat dan memiliki perilaku keagamaan yang baik (Wawancara dengan pengasuh Ibu Tika pada tanggal 3 Desember 2020).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, maka penulis mencoba memfokuskan pada pelaksanaan Bimbingan Keagamaan kepada remaja di panti asuhan

Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang. Bimbingan keagamaandiharapkan dapat meningkatkan *self control* remaja di panti asuhan tersebut.

Panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang memiliki kegiatan keagamaan yang dapat mengubah kontrol diri anak remaja dengan penuh kesabaran dan kasih sayang serta menjadikan anak dipanti asuhan memiliki peran pengganti orang tua yang tidak dimiliki seperti layaknya seorang anak pada umumnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian secara mendalam berkaitan dengan pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang, hasil penelitian ini akan penulis sajikan dengan judul "*Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Self Control Remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana Kondisi *Self Control* Remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang?
2. Bagaimana Kegiatan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan *Self Control* Remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondis *self control* remaja di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang
2. Untuk mendeskripsikan kegiatan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan *self control* remaja di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu dakwah dan Bimbingan Penyuluhan Islam, serta sebagai bahan acuan penulis di bidang Bimbingan Penyuluhan Islam dan sebagai kajian untuk penulisan ilmiah berkenaan

dengan upaya meningkatkan *self control* bagi remaja di panti asuhan melalui bimbingan agama Islam.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman empirik dan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi para pengelola dan pengasuh panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang, terutama dalam usaha meningkatkan *self control* remaja di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang dengan memberikan pengetahuan tentang ajaran agama Islam melalui bimbingan agama Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini, Setelah penulis melakukan survai kepustakaan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian “Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan *Self Control* Remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang” Judul penelitian tersebut belum pernah dilakukan, meskipun demikian, terdapat beberapa kajian atau hasil-hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Penelitian tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Irodatum Makhsushoh di tahun 2018 dengan judul ”*Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Kontrol Diri Anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Kabupaten Kendal*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kondisi kontrol diri anak asuh dan proses bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kontrol diri anak asuh di panti asuhan Darul Hadlonah Kendal. Panti asuhan Darul Hadlonah Kendal merupakan fokus penelitian untuk mendapatkan gambaran yang berkaitan dengan proses pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kontrol diri anak asuh di panti asuhan Darul Hadlonah Kendal. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sedangkan metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Adapun sumber data penelitian ini adalah pengasuh, pembimbing dan anak asuh dan LKSA panti asuhan Darul Hadlonah Kendal. Hasil penelitian ini antara lain: *Pertama*, kondisi kontrol diri anak asuh di panti asuhan Darul Hadlonah Kendal dapat dilihat dari lima aspek yaitu: kemampuan mengontrol

perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian, kemampuan mengontrol keputusan. *Kedua*, pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kontrol diri anak asuh di panti asuhan Darul Hadlonah Kendal dilakukan dengan metode langsung, metode tidak langsung, metode kelompok dan metode individu. Bimbingan agama Islam yang telah dilakukan oleh panti asuhan Darul Hadlonah Kendal memberikan kemudahan bagi anak asuh dalam memperdalam ajaran agama Islam dan mengembangkan kontrol diri anak asuh.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nida Rizki Fitriyani di tahun 2018 dengan judul “*Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Self Control Pada Narapidana Narkoba di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Klas II B Tegal*” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data-data yang diperoleh dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer di dalam penelitian ini diperoleh dari narapidana narkoba, pembimbing agama, pengasuh Pondok Pesantren, pegawai lapas yang mendampingi narapidana dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Klas II B Kota Tegal. Sumber data sekunder diperoleh dari laporan-laporan dari Pondok Pesantren dan Lapas, dokumentasi bimbingan, buku-buku tentang bimbingan agama Islam dan pengembangan *self control*, profil atau literatur yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan beberapa metode, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi *self control* pada narapidana narkoba dengan mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Klas II B Tegal dan urgensi bimbingan agama Islam untuk meningkatkan *self control* pada narapidana narkoba di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Klas II B Tegal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. *Pertama*, kondisi psikologis dan *self control* narapidana narkoba Lapas kelas II B Tegal, mengacu pada lima aspek yaitu kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi peristiwa melalui berbagai pertimbangan, kemampuan menafsirkan peristiwa dengan memperhatikan segi-segi positif dan kemampuan memilih keputusan berdasarkan apa yang diyakini dan disetujui individu. *Kedua*, pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas kelas II B Tegal akan dapat tercapai tujuan dan fungsinya apabila

pelaksanaan bimbingan agama Islam meliputi unsur bimbingan yaitu subjek atau pembimbing, narapidana narkoba, metode dan materi. *Ketiga*, urgensi bimbingan agama Islam untuk meningkatkan *self control* pada narapidana narkoba di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas klas II B Tegal. Bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren ini menunjukkan adanya hubungan yang erat dengan meningkatnya kondisi *self control* narapidana narkoba.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Alifia Nuzilu Ni'ami di tahun 2019 dengan judul “*Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik Self Control Bagi Pengguna Narkoba dan Minuman Keras Di Dusun Selorentek Kulon Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses bimbingan dan konseling islam dengan teknik *self control* pada pengguna narkoba dan minuman keras di dusun Selorentek Kulon Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan serta mengetahui hasil akhir dari bimbingan dan konseling islam dengan teknik *self control* pada pengguna narkoba dan minuman keras di dusun Selorentek Kulon Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang kemudian dianalisis menggunakan deskriptif komparatif. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam menganalisa proses *self control* pada pengguna narkoba dan minuman keras yang digunakan adalah berupa hasil observasi dan wawancara yang disajikan dalam bab penyajian data dan analisis data. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa proses teknik *self control* pada pengguna narkoba dan minuman keras melalui beberapa tahap, yakni; 1. Membuat persetujuan antara konselor dan konseli 2. Menentukan perilaku menyimpang yang sering terjadi pada konseli. 3. Membuat kesepakatan bersama antara konselor dan konseli 4. Memilih tingkah laku yang diubah dengan analisis modifikasi stimulus. 5. Menentukan data awal (baseline data) dan kriteria tingkah laku yang akan diubah dan dicapai dalam *self control*. 6. Menentukan jenis penguatan. 7. Memberikan reinforcement 8. Memberikan penguatan Dalam penelitian ini, proses terapi dilakukan dengan menggunakan *self control* pada pengguna narkoba dan minuman keras. Dan hasil akhir dari proses konseling ini tergolong berhasil dengan karena dapat memenuhi tiga dari empat indikator keberhasilan. Hasil ini dapat

dilihat melalui perubahan pada diri konseli kearah yang lebih baik serta mampu menghilangkan kebiasaannya yang suka mengkonsumsi narkoba dan minum-minuman keras.

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Obby Lutfilla Syahyant di tahun 2019 dengan judul “*Upaya Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Self-Esteem Remaja Di Panti Sosial Asuhan Annajah Jakarta Selatan*”. penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana upaya pembimbing agama dalam meningkatkan *self-esteem* remaja dan menjelaskan hambatan pembimbing agama dalam meningkatkan *self-esteem* remajadi Panti Sosial Asuhan Annajah Jakarta Selatan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori bimbingan agama, *self-esteem*, dan remaja. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisa datanya menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pembimbing agama dalam meningkatkan *self-esteem* remaja di Panti Sosial Asuhan Annajah terdiri dari penanaman nilai-nilai agama dakam kegiatan bimbingan agama, mengadakan kegiatan muhadharah secara rutin, melakukan pengawasan dan penegakan secara tegas, juga pemberian dukungan dan hadiah sebagai apresiasi kepada remaja panti. Dan hambatan pembimbing agama dalam meningkatkan *self-esteem* remaja di panti Sosial Asuhan Annajah terdapat dalam perbedaan karakter dan watak remaja panti, stereotip masyarakat mengenai remaja panti dan panti asuhan, serta perjuangan diri pembimbing agama dalam membimbing dan mengayomi remaja panti.

Kelima, penelitian ini dilakukan oleh Selvy Yuliandita di tahun 2015 dengan judul ”*Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Pemahaman Self-Control Siswa Kelas Ix Di Smp N 1 Wanasari Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2015/2016*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan pemahaman *selfcontrol* siswa. Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen dengan desain penelitian *one group pre-test and post-test*. Penelitian ini menggunakan 10 subjek penelitian yang memiliki tingkat pemahaman *self-control* yang beragam. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan hasil perhitungan *pre-test*. Metode pengumpulan data menggunakan skala *self-control* yang diberikan sebelum dan setelah pemberian treatment berupa layanan bimbingan kelompok. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data deskriptif presentase dan uji *wilcoxon*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman *self-control* siswa sebelum pemberian treatment berupa layanan bimbingan kelompok sebesar 55% dan termasuk dalam kategori sedang. Setelah pemberian bimbingan kelompok sebanyak delapan kali mengalami perubahan menjadi 81%. Sehingga berdasarkan presentase pemahaman *self-control* mengalami perubahan yaitu peningkatan sebanyak 26%. Hasil perhitungan uji *wilcoxon* menunjukkan perhitungan sebelum dan setelah memperoleh treatment, diperoleh $z_{hitung} = 55 > z_{tabel} = 8$ dengan taraf signifikansi 5% sehingga dinyatakan bahwa H_a diterima. Dengan kata lain bahwa terjadi perubahan tingkat kemampuan *self-control* siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman *self-control* siswa.

Keenam, penelitian ini dilakukan oleh St Nur Fauziah Ulya ditahun 2014 dengan judul “*Islam dalam Pembinaan Kesehatan Mental Anak Yatim (Studi Kasus di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang)*”. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keadaan kesehatan mental anak yatim setelah menerima bimbingan dan penyuluhan. Proses dan peranan bimbingan dan penyuluhan Islam dalam membina kesehatan mental anak yatim. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pengasuh, penyuluh, serta anak yatim, kemudian data juga diambil dengan mencantumkan dokumentasi-dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan psikologi. Hasil penelitian ini bahwa keadaan kesehatan mental anak yatim pada awalnya merasa memiliki kelas yang lebih rendah dari anak yang normal pada umumnya sehingga minder, mereka juga butuh akan pengakuan, pendidikan dan kasih sayang. setelah mengikuti kegiatan bimbingan dan penyuluhan secara rutin, tertanan pada diri mereka nilai-nilai keagamaan yang menjadikan mereka percaya diri, dapat memahami diri, mengarahkan diri, dan bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan agama dan keadaan lingkungan panti asuhan, lingkungan sekolah, dan masyarakat.

Ketujuh, penelitian ini dilakukan oleh Ramadona Dwi Marsela dan Mamat Supriatna ditahun 2019 dengan judul “*Kontrol Diri : Definisi dan Faktor*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara pengendalian diri (*self control*) dengan kematangan emosi siswa. Hasil analisis data menunjukkan ada hubungan antara pengendalian diri dengan kematangan emosi siswa yang bersifat positif. Simpulan penelitian ini yaitu, semakin siswa memiliki kontrol diri yang baik maka dia dapat

mengontrol ekspresi emosi dari dalam dirinya. Dari hasil penelitian ini dapat disarankan bagi konselor untuk lebih memantau perkembangan siswa dengan cara menanamkan dasar agama yang kuat sejak dini dan bagi siswa agar lebih memperhatikan dalam pergaulannya dan untuk lebih dapat mengendalikan diri, agar terhindar dari pengaruh buruk dalam pergaulan.

Berdasarkan tinjauan pustaka dari kelima penelitian, dapat diketahui beberapa perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Irodatum Makhsushoh di tahun 2018 dengan judul "*Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Kontrol Diri Anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Kabupaten Kendal*". Terdapat persamaan yaitu membahas mengenai bimbingan keagamaan akan tetapi penelitian tersebut lebih terfokus pada mengembangkan kontrol diri anak di panti asuhan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu meningkatkan *self control* remaja dipanti asuhan.

F. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono, metode penelitian adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu, sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah (Ibrahim, 2016 : 3). Jadi, metode penelitian menekankan pada cara ilmiah, berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia sehingga orang lain dapat mengamati, dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Muharto, 2016 : 24).

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pendekatan dan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan

sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknis pengumpulan dengan gabungan, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Setiawan, 2018 : 8). Kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif juga lebih mementingkan proses dari pada hasil akhir. Oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan (Rukin, 2019 : 6).

Penulis menggunakan jenis dan model penelitian ini untuk berusaha menggambarkan situasi atau kejadian dan berusaha untuk mencari jawaban mengenai proses bimbingan keagamaan dalam meningkatkan *self control* remaja di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data yang digali dalam penelitian ini adalah data dari dua sumber penelitian, yaitu :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diperoleh secara langsung atau data yang masih asli seperti apa adanya (Tarjo, 2019 : 92). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah pengasuh dan anak asuh di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan pengasuh dan anak asuh di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah hasil wawancara dengan kepala panti asuhan, pembimbing dan berupa hasil dokumentasi yaitu visi dan misi, struktur organisasi, jadwal kegiatan, tata tertib.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk bisa mengumpulkan data yang terkait dengan permasalahan dari penelitian yang diambilnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu :

a. Wawancara

Wawancara adalah upaya yang dilakukan seseorang atau suatu pihak untuk mendapatkan keterangan atau pendapat mengenai suatu hal yang diperlukannya untuk tujuan tertentu, dari seseorang atau pihak lain dengan cara tanya jawab (Barata : 117). Adapun yang ditanyakan pada penelitian ini adalah proses pelaksanaan bimbingan keagamaan, menggali data-data yang berhubungan dengan peningkatan *self control* remaja, dan data data yang terkait dengan pengasuh dan remaja yang ada di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang. Dalam metode ini yang akan diwawancarai adalah pengasuh panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang dan lima subjek remaja awal yang memiliki kriteria anak yang sering melanggar aturan di panti asuhan.

b. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Hartati, 2019 : 173). Dalam penelitian ini yaitu mengobservasi proses pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan dan metode observasi ini bertujuan untuk memperoleh data tentang proses pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data yang terkumpul atau dikumpulkan dari peristiwa masalah, data dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, karya, hasil observasi atau wawancara dan sebagainya (Hatmawan, 2020 : 28). Dalam penelitian ini penggunaan metode dokumentasi yang dipergunakan untuk memperoleh data tentang lembaga Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang

seperti, visi dan misi, struktur organisasi, daftar guru, daftar anak yang di asuh, sarana prasarana, dan hasil serta gambaran proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan *self control* pada anak yatim.

4. Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan penulis adalah menggunakan metode *Triangulasi*. *Triangulasi* diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu (Albaar, 2019 : 65). Dalam penelitian kualitatif, teknik *triangulasi* dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dengan informan kunci lainnya dan kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin (Iskandar, 2009 : 230-231).

Dalam penelitian ini *triangulasi* yang digunakan adalah *triangulasi sumber*. *Triangulasi* dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Firdaus, 2018 : 107-108). *Triangulasi* sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber (Albaar, 2019 : 65)

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (1982 : 159) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola. Mensistensikanya, mencari dan menemukan polanya. Menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari. Selain itu, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sementara itu menurut Sugiyono (2008 : 244), Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang

penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Setiawan, 2018 : 236-237).

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang mengikuti konsep Miles dan Hubermas. Aktifitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi data

Adalah merangkum atau melihat hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk ditentukan tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memberikan kemudahan kepada peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya yang dibutuhkan.

b. Penyajian data

Dalam hal ini, Miles dan Hubermas mengungkapkan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Maka penyajian data dalam penelitian ini disajikan dengan bersifat naratif.

c. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan awal yang ditemukan dalam reduksi data masih bersifat sementara dan dapat diverifikasi dengan bukti-bukti kuat maka tidak perlu dilakukan verifikasi (Ritonga, 2020 : 9).

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan skripsi, penulis bermaksud menyusun kerangka pembahasan yang sistematis agar pembahasannya lebih terarah dan mudah dipahami sehingga tercapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

1. Bagian pertama yang berisi bagian judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstraksi, kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian isi yang terdiri dari lima bab, yaitu :

- BAB I Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (meliputi : jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, sumber dan jenis data, definisi konseptual, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data) serta sistematika penulisan.
- BAB II Landasan Teori yang terdiri dari dua sub bab, sub bab pertama menjelaskan tentang pengertian bimbingan Keagamaan, dasar-dasar bimbingan keagamaan, fungsi dan tujuan bimbingan keagamaan, metode bimbingan keagamaan, dan materi bimbingan keagamaan. Pada sub bab kedua ini terdiri dari pengertian *self control*, jenis dan aspek *self control*, teknik mengontrol diri, faktor-faktor yang memengaruhi *self control*, pandangan Islam tentang *self control*, dan cara mengontrol diri dalam islam.
- BAB III Hasil penelitian berisi penyajian data tentang panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang dalam melaksanakan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan *self control* pada anak yatim. Pada pembahasan ini meliputi tiga sub bab pertama menjelaskan gambaran umum panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang yang meliputi tinjauan histori, letak geografis, struktur organisasi dan keadaan panti serta anak asuh, sub bab kedua menjelaskan kondisi *self control* remaja di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang, dan sub bab ketiga menjelaskan pelaksanaan bimbingan keagamaan di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang.
- BAB IV Analisis data, berisi kegiatan bimbingan keagamaan di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang. Pada pembahasan ini meliputi dua sub bab, yaitu sub bab pertama menjelaskan analisis kondisi *self control* pada remaja di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang, sub bab kedua berisi tentang analisis bimbingan keagamaan di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang.

BAB V Penutup. Bagian ini memuat kesimpulan hasil telaah penelitian dan saran-saran sebagai tindak lanjut atau acuan penelitian dan kata penutup. Bagian terakhir berisi lampiran-lampiran, data dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Keagamaan

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan merupakan terjemahan dari istilah “*guidance*” dalam bahasa Inggris, secara harfiah, istilah “*guidance*” berasal dari akar kata “*guide*” yang berarti mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*) dan menyetir (*to steer*). Selain itu “*guidance*” mempunyai hubungan dengan “*guiding*” yang berarti menunjukkan jalan (*showing a way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instructions*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*) dan memberikan nasihat (*giving advice*). (Anwar, 2019: 2). Bimbingan secara etimologis merupakan terjemahan dari kata *guidance*, yang berasal dari kata *guide*, mempunyai arti menunjukkan, menuntun, memimpin, mengarahkan, memberi nasihat, dan mengatur. Pada dasarnya bimbingan memiliki kemajemukan dalam pengertiannya. Dalam perumusan definisi bimbingan terdapat beberapa kata kunci, yakni proses, bantuan, orang-perorang, memahami diri dan lingkungan hidup. Dari beberapa kata kunci tersebut akan didapat pengertian dari bimbingan. Jadi pengertian utuh dari bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada orang-perorang agar orang tersebut bisa memahami diri dan lingkungan hidupnya dengan baik (Hidayanti, 2014 : 20)

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada individu atau kelompok individu dari semua jenis dan umur baik yang telah memiliki problem maupun yang belum untuk mencegah atau mengatasi kesulitan hidupnya agar individu atau sekelompok individu itu memahami dan mengerti dirinya dan mampu membuat keputusan sendiri dalam menghadapi masalahnya sesuai dengan kemampuannya, sehingga tercapai kebahagiaan hidup sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial (Umriana, 2016 : 180-181).

Shertzer dan Stone menyatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya “*process of helping an individual to understand himself and his world.*”. Kartadinata, S.,

mengartikan bimbingan adalah proses membantu individu memahami diri sendiri dan dunia. Di lingkungan sekolah, bimbingan berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang optimal bagi setiap siswa. Bimbingan dilakukan didalam seluruh kelas secara rutin dalam kurun waktu mingguan (Anwar, 2019 : 3-4).

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadahi kepada seorang individu dari setiap usia dalam upayanya mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, dan memikul bebannya sendiri (Saerozi, 2015 : 3). Menurut Rachman Natawidjaya yang dimaksud dengan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya.

Mathewson mengemukakan bimbingan sebagai pendidikan dan pengembangan yang menekankan pada proses belajar. Pengertian ini menekankan bimbingan sebagai bentuk pendidikan dan pengembangan diri, tujuan yang diinginkan diperoleh melalui proses belajar (Hanan, 2017 : 63).

Keagamaan merupakan suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang memiliki akal untuk memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat (Sodikin, 2003 : 5). Menurut Sayid Quthb, Islam berarti tunduk/patuh, taat dan mengikuti, yakni tunduk patuh kepada perintah Allah, taat kepada syari'at-Nya serta mengikut kepada Rasul beserta manhajnya. Barang siapa tidak patuh, taat dan *berittiba'* maka ia bukanlah seorang muslim. Oleh karenanya ia bukanlah penganut dari agama yang diridhai oleh Allah padahal Allah tidak meridhai kecuali Islam (Jamal, 2011 : 296). Keagamaan adalah seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan lingkungannya dan manusia dengan yang lainnya (Arifin, 2014 : 2).

Bimbingan keagamaan merupakan suatu proses bantuan kepada individu untuk mengenal dirinya yang berkaitan dengan keyakinannya untuk mengoptimalkan potensi

dirinya terkait dengan ilmu pengetahuan agama, ibadah dan akhlak. Kata bimbingan dalam buku karya Sofyan S. Willis adalah proses bantuan terhadap individu agar memahami dirinya dan dunianya sehingga dengan demikian individu dapat memahami potensi-potensinya (Willis, 2004 : 18).

Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dan serasi dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat (Elhany, 2017 : 44-45). Bimbingan keagamaan Islam merupakan proses untuk membantu seseorang agar: (1) memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang (kehidupan) beragama, (2) menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, (3) mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar (beragama Islam) itu, yang bersangkutan akan bisa hidup bahagia dunia dan di akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi problem-problem yang berkenan dengan keagamaan (kafir, syirik, munafik, tidak menjalankan perintah Allah sebagaimana mestinya) (Farihah, 2014 : 177).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan adalah sebuah proses pemberian bantuan kepada individu dengan landasan Islami agar individu mampu menjadikan dirinya lebih baik dan dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

2. Dasar Bimbingan Keagamaan

Manusia diperintahkan untuk saling membantu dengan sesamanya, mengajak kepada kebaikan dan mencegah terhadap kejahatan, secara tidak langsung bimbingan keagamaan berpengaruh dalam hal tersebut, bimbingan keagamaan merupakan salah satu bentuk bimbingan yang berbentuk kegiatan dengan bersumberkan pada kehidupan manusia. Dalam realitas kehidupan ini manusia sering menghadapi persoalan yang silih berganti yang mana antar satu dengan yang lain berbeda-beda baik dalam sifat maupun kemampuannya (Ulya, 2010 :15).

Dalam menghadapi kehidupan yang ada tersebut, Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan sumber dan pedoman dalam kehidupan manusia khususnya umat Islam.

Oleh karena itu, dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan kehidupan dalam bentuk apapun agama Islam selalu mendasarkan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dasar bimbingan keagamaan adalah seperti disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Yunus ayat 57 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”

Dalam surat Ali Imron ayat 104 disebutkan :

وَأَتَىٰكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya mengajak manusia melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan tercela yang dibenci oleh Allah SWT. Secara garis besar tujuan bimbingan agama adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat(Mubasyaroh, 2014 : 122).

3. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan

Fungsi bimbingan keagamaan adalah sebagai fungsi penyaluran, fungsi ini menyangkut bantuan kepada individu dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya baik masalah pendidikan maupun pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya, fungsi menyesuaikan individu dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal agar memperoleh kesesuaian, individu dibantu untuk mengenal dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mampu memecahkannya, fungsi mengadaptasi program pengajaran agar sesuai dengan bakat dan kebutuhan klien. Dari fungsi diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan itu

mempunyai fungsi sebagai pendorong (motivasi), pemantap, penggerak pertumbuhan dan perkembangan klien serta melihat bakat dan minat yang berhubungan dengan cita-cita yang dicapainya (Mubasyaroh, 2014 : 125-126).

Menurut Musnamar, fungsi bimbingan keagamaan adalah (Musnamar, 1992 : 34):

- a) Fungsi preventif : yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Disini pembimbing membantu individu untuk menjaga individu supaya tidak terjadi permasalahan dalam diri klien.
- b) Fungsi preservatif : yaitu membantu individu agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik akan menjadi baik.
- c) Fungsi developmental atau pengembangan : yaitu membantu individu memelihara agar mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak memungkinkan munculnya masalah baginya.

Selain itu bimbingan keagamaan juga memiliki tujuan, yaitu :

- a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan perbaikan jiwa dan mental.
- b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e) Untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat dengan melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar. Ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan (Bakran, 2001 : 221).

4. Metode Bimbingan Keagamaan

Terdapat dua metode bimbingan keagamaan yaitu :

- a) Metode langsung yang terdiri dari teknik individual : percakapan pribadi, kunjungan ke rumah dan kunjungan kerja serta teknik kelompok yang meliputi : diskusi kelompok, karyawisata, sosiodrama dan *group teaching*.
- b) Metode tidak langsung yang terdiri dari : metode individual dan metode kelompok/massal.

Metode bimbingan keagamaan lainya menurut Dahlan (2009) yaitu :

- a) Pemantapan kebiasaan dan pengembangan sikap dalam beriman dan bertakwa kepada Allah.
- b) Pemahaman atas kemampuan diri dan arah pengembanganya melalui kegiatan penyaluran yang kreatif dan produktif.
- c) Pemahaman bakat minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan yang kreatif dan produktif.
- d) Pengenalan kelemahan diri dan upaya penanggulangannya.
- e) Pengenalan dan pemahaman permasalahan.
- f) Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif (Mubasyaroh, 2014 : 126).

5. Materi Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan merupakan salah satu bidang terpenting bagi seseorang dalam menjalani kehidupanya, baik kehidupan sehari-hari maupun dalam hal keimanannya. Bimbingan keagamaan memiliki beberapa pokok-pokok materi diantaranya adalah :

- a) Aqidah (Keimanan)

Iman adalah ucapan hati dan lisan yang disertai perbuatan diiringi dengan ketulusan niat dan dilandasi dengan berpegang pada sunnah Rasulullah SAW. Iman atau aqidah adalah suatu yang diyakini secara bulat tidak diikuti keraguan sedikitpun. Keyakinan ini dapat menimbulkan sifat jiwa yang tercermin dalam perkataan maupun perbuatan. Hal ini bertumpu pada kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke esaan Allah (At'tamimi, 1996 : 24).

b) Syari'ah (Keislaman)

Menurut hemat penulis bahwa syari'ah merupakan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Baik berupa ibadah khusus maupun umum, yang bermanfaat untuk manusia secara individual maupun sosial baik untuk dunia maupun akhirat. Berdasarkan syariat ibadah bahwa amal yaitu mengerjakan setiap perkara yang disyariatkan oleh Allah dan mengikuti apa yang diserukan oleh Rasulnya, meliputi segala perintah dan larangannya, yang dihalalkan dan diharamkan inilah perkara yang mendekati unsur taat dan tunduk kepada Allah SWT(Yusuf, 1991 : 36).

c) Akhlakul Karimah (Masalah Budi Pekerti)

Akhlak dalam kehidupan manusia menempati yang penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Kejayaan seseorang atau masyarakat dan bangsa disebabkan oleh akhlak yang baik dan jatuhnya nasib seseorang, masyarakat dan bangsa adalah karena kehilangan akhlak yang baik pula. Akhlaq dalam hal ini untuk memberikan pengetahuan dan berinteraksi dan tata cara berkomunikasi yang baik dalam lingkungan masyarakatnya.

d) Kitab *Ta'lim Muta'alim*

Pengertian kitab *Ta'limul Muta'alim* menurut Syeikh Az-zarnuji adalah sebuah kitab kecil yang mengaharkan tentang cara menjadi santri (siswa) dan guru (kyai) yang baik. Kitab *Ta'limul Muta'alim* merupakan satu-satunya karya Az-Zarnuji yang sampai sekarang masih ada. Kitab ini telah diberi syarah oleh Ibrahim bin Ismail yang diterbitkan pada tahun 996 H. Kepopuleran kitab *Ta'limul Muta'alim*, telah diakui oleh ilmuan barat dan timur (Huda, 2000 : 1).

Terdapat 13 pasal yang menjadi materi bahasan Imam Zarnuji sebagai metode belajar bagi para siswa (Shofyan, 2017 : 412-420) :

- 1) Hakikat ilmu, fikih dan keutamaanya
- 2) Niat ketika belajar
- 3) Memilih ilmu, guru, dan teman, serta keteguhan dalam menuntut ilmu
- 4) Menghormati ilmu dan ahlinya
- 5) Sungguh-sungguh, kontinu dan cita-cita

- 6) Tahap awal, ukuran dan tata cara belajar
- 7) Tawakal kepada Allah
- 8) Masa mencapai ilmu
- 9) Kasih sayang dan nasehat
- 10) Mengambil faidah pelajaran
- 11) Bersikap *wara'* ketika belajar
- 12) Penyebab hafal dan lupa
- 13) Sesuatu yang mendatangkan dan menjauhkan rezeki, serta menambah dan memperpendek umur.

B. *Self Control*

1. Pengertian *Self Control*

Self control merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan, serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilakunya (Harahap, 2017 : 139).

Albert mengemukakan bahwa “*self control is defined as the ability of an individual to control own thoughts, impulses, urges, and wishes*”. Maka dari itu *self control* merupakan bagian integral dari setiap individu manusia. Ghufon mengemukakan bahwa kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaanya (Alif, 2019 : 69).

Berk mengemukakan bahwa *self control* adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan dan dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Sementara Messina menyatakan bahwa pengendalian diri merupakan seperangkat tingkah laku yang terfokus pada

keberhasilan mengubah diri pribadi, menangkal *self-destructive*, perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan *outonomy*, atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, seperangkat tingkah laku yang terfokus pada tanggung jawab pribadi (Sriyanti, 2012 : 69).

Menurut Louge ”*self control as the choice of the large, more delayed outcome*”. Logue memaknai *self contro* sebagai suatu pilihan tindakan yang akan memberikan manfaat lebih besar dengan cara menunda kepuasan sesaat.

Pengertian-pengertian tersebut dalam praktek bisa multi interpretasi tergantung bagaimana seseorang memaknai setiap konsep dalam definisi *self control* tersebut. Dalam hal ini kultus dan pola pengasuhan orang tua mengambil peran yang besar.

Menurut Tangney, Baumeister & Boone kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan dimasyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Dapat diartikan bahwa seseorang secara mandiri mampu memunculkan perilaku positif. Kemampuan kontrol diri yang terdapat pada seseorang memerlukan peranan penting interaksi dengan orang lain dan lingkungannya agar membentuk kontrol diri yang matang, hal tersebut dibutuhkan karena ketika seseorang diharuskan untuk memunculkan perilaku baru dan mempelajari perilaku tersebut dengan baik (Marsela, 2019 : 66-67).

Sedangkan menurut Averill kontrol diri adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini.

Dapat disimpulkan bahwa *self control* sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif serta merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan sekitarnya.

2. Jenis-jenis *Self Control*

Kontrol diri memiliki jenis yang beragam sejalan dengan yang dikemukakan oleh Block dan Block bahwa terdapat tiga jenis kontrol diri, yaitu :

a) *Over Control*

Merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus.

b) *Under Control*

Merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.

c) *Appropriate Control*

Merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat (Julia, 2017 : 401).

Menurut Averill ada berbagai macam jenis dari kontrol diri. Averill menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal, yaitu terdiri dari :

a) *Behavior Control*, yaitu kesiapan tersedianya suatu respond yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berangsang, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.

b) *Cognitive Control*, yaitu kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh

informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

- c) *Decisional Control*, yaitu kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau memungkinkan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan (Risnawati, 2010 : 29-31).

Dari uraian tersebut, maka untuk mengukur *self control* digunakan aspek-aspek sebagai berikut (M. Nur Ghufon, 2011 : 31):

- a) Kemampuan mengontrol perilaku

Dalam hal ini perilaku sangat penting perannya sehingga apabila perilaku seseorang tidak terkontrol, maka dapat terjadi perilaku penyimpangan, meskipun kemampuan mengontrol perilaku setiap individu berbeda.

- b) Kemampuan mengontrol stimulus

Kemampuan mengontrol stimulus juga menjadi salah satu aspek kontrol diri, karena dalam kehidupan seseorang menerima berbagai macam stimulus yang berbeda. Berbagai macam stimulus tersebut individu harus memiliki kemampuan untuk mengontrol stimulus-stimulus tersebut, yaitu dengan cara memilah mana stimulus yang dapat diterima dan mana stimulus yang ditolak.

- c) Kemampuan mengantisipasi peristiwa

Individu dalam menghadapi masalah atau suatu peristiwa harus memiliki kemampuan mengantisipasi masalah supaya masalah tersebut tidak semakin besar dan rumit.

- d) Kemampuan menafsirkan peristiwa

Individu harus memiliki kemampuan menafsirkan peristiwa, artinya individu harus bisa mengartikan semua peristiwa yang terjadi dalam

kehidupannya, sehingga individu dengan mudah menjalani peristiwa tersebut dan dapat memikirkan langkah-langkah selanjutnya.

e) Kemampuan mengambil keputusan

Dalam suatu masalah pasti ada yang harus diputuskan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Setiap individu harus memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang baik, dimana keputusan tersebut tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain yang ada disekitarnya.

3. Teknik-teknik Mengontrol diri

Menurut Sukaji (dalam Andjani, 1991 : 55) ada 5 teknik yang dapat digunakan untuk mengontrol diri. Teknik mengontrol diri tersebut adalah :

a) Teknik pemantauan diri

Teknik ini berdasarkan asumsi bahwa dengan memantau dan mencatat perilakunya sendiri, individu akan memiliki pemahaman yang objektif tentang perilakunya sendiri.

b) Teknik pengukuhan diri

Dasar pemikiran teknik ini ialah asumsi bahwa perilaku yang diikuti dengansesuatu yang menyenangkan akan cenderung diulangi dimasa mendatang. Teknik ini menekankan pada pemberian pengukuh positif segera setelah perilaku yang diharapkan muncul. Bentuk pengukuhan yang diberikan seperti yang disarankan Sukadji yaitu bentuk pengukuhan yang wajar dan bersifat intrinsik, seperti senyum puas atas keberhasilan usaha yang dilakukan, serta pernyataan-pernyataan diri yang menimbulkan perasaan bangga.

c) Teknik kontrol stimulus

Dasar teknik ini adalah asumsi bahwa respon dapat dipengaruhi oleh hadir atau tidaknya stimulasi yang mendahului respon tersebut. Teknik ini bertujuan untuk mengontrol kecemasan dengan cara mengatur stimulus yang berpengaruh, cara ini bisa berupa pengarahan diri untuk berfikir positif, rasional dan objektif sehingga individu lebih mampu mengendalikan dirinya.

d) Teknik kognitif

Proses kognitif berpengaruh terhadap perilaku individu, dengan demikian apabila individu mampu menggantikan pemikiran yang menyimpang, dengan pikiran-pikiran yang objektif, rasional, maka individu akan lebih mampu mengendalikan dirinya.

e) Teknik relaksasi

Asumsi yang mendasari teknik ini adalah individu dapat secara sadar belajar untuk merelaksasikan ototnya sesuai keinginannya melalui usaha yang sistematis. Oleh karena itu, teknik ini mengajarkan kepada individu untuk belajar meregangkan otot yang terjadi saat individu mengalami kecemasan. Seiring dengan peredaan otot ini, reda pula kecemasannya (Dikria, 2016 : 146).

4. Faktor yang Mempengaruhi *Self Control*

Sebagaimana faktor psikologis lainnya, kontrol diri dipengaruhi pula oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal :

a) Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri adalah faktor usia dan kematangan. Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin baik kontrol dirinya. Individu yang secara psikologis juga akan mampu mengontrol perilakunya karena telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan tidak baik baginya.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga terutama orang tua akan menentukan bagaimana kemampuan kontrol diri seseorang. Bila orang tua menerapkan kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini dan orang tua bersikap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila menyimpang dari yang sudah diterapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasikan oleh anak, akan menjadi kontrol bagi dirinya. Teladan dan contoh yang paling penting. Orang tua yang tidak mampu dan tidak mau mengontrol emosinya terhadap anak akan semakin memperburuk keadaan (Risnawati, 2010 : 32). Faktor eksternal dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan

kelompok teman sebaya. Lingkungan cukup kondusif, dalam arti kondisi diwarnai dengan hubungan yang harmonis, saling percaya, saling menghargai dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung memiliki kontrol diri yang baik. Hal ini dikarenakan remaja mencapai kematangan emosi oleh faktor-faktor pendukung tersebut (Yusuf, 2001 : 71).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *Self control* adalah usia dan kematangan, lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Semakin bertambahnya usia maka kemampuan untuk mengontrol diri akan semakin baik dan faktor keluarga juga sangat berpengaruh besar terhadap pengontrolan diri dalam setiap individu dan juga kelompok teman sebaya, jika lingkungan kelompok teman sebaya cukup kondusif maka remaja cenderung akan memiliki kontrol diri yang baik.

5. Cara Mengontrol Diri dalam Islam

Pengendalian emosi sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Khususnya untuk mereduksi ketegangan yang timbul akibat konflik batin yang memuncak. Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberi petunjuk pada manusia agar mengendalikan diri guna mengurangi ketegangan-ketegangan fisik dan psikis serta efek negatifnya. Begitu pula dalam hadist Nabi SAW banyak yang mengingatkan pengikutnya untuk selalu mengontrol diri agar terciptanya kehidupan yang selaras dan seimbang (Diana, 2015 : 43).

Nabi Muhammad SAW bersabda mengenai bagaimana tata cara mengendalikan marah :

a) Tenang dan Diam

“Jika salah seorang diantara kalian marah, diamlah” (HR. Abu Daud)

b) Merubah posisi

Rasulillah SAW bersabda *“Bila salah satu diantara kalian marah saat berdiri, maka duduklah. Jika marahnya telah hilang (maka sudah cukup). Namun jika tidak lenyap pula maka berbalinglah”* (HR. Abu Daud).

Perubahan posisi dapat berpengaruh pada kestabilan emosi, sehingga Nabi Muhammad SAW menganjurkan bila marah dalam keadaan berdiri maka duduklah, jika duduk belum cukup menurunkan tekanan emosi marah maka berganti posisi lagi. Jika berbaring tidak mungkin dilakukan seperti saat di kantor atau di tempat umum, bisa merubah posisi tersebut dengan menjauhkan diri dari sumber pemicu emosi, tentunya dengan cara yang santun.

c) Berwudhu

“Sesungguhnya amarah itu dari setan dan setan diciptakan dari api. Api akan padam dengan air. Apabila salah seorang dari kalian marah, hendaknya berwudhu” (HR. Abu Daud).

Emosi marah sering kali membuat tubuh menjadi terasa panas, dan dengan bersentuhan dengan air bisa meredakan suhu tubuh menjadi lebih stabil.

d) Mengingat janji Allah

“Barangsiapa yang menahan kemarahannya padahal dia mampu untuk melampiaskannya maka Allah SWT akan memanggilnya (membanggakannya) pada hari kiamat di hadapan semua manusia sampai (kemudian) Allah SWT membiarkannya memilih bidadari bermata jeli yang disukainya” (HR. Abu Daud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah).

Mengingat akan ada *reward* jika kita mampu melewati tantangan dalam hal ini marah, dapat juga menurunkan emosi marah menjadi lebih tenang (Husnaini, 2019 : 85).

6. Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kontrol Diri

Allah telah menciptakan manusia dari sebaik-baik makhluk dan sebaik-baik bentuk. Sehingga hanya iman kepada Allah lah yang akan menghantarkan manusia dari kebahagiaan, ketenangan, ketentraman atau bahkan kegelisahan dan keresahan. Dan sebaliknya orang yang tidak beriman akan menemukan dan merupakan pangkal sebuah masalah, dan ketidaktentraman bagi semua manusia. Oleh karena itulah dalam perspektif Islam manusia dikategorikan sebagai makhluk beragama yang mampu melaksanakan tugasnya berhubungan pada dua arah, yaitu hubungan vertikal yakni kepada sang kholik dan horizontal, yaitu antar sesama umat manusia. Dan

Allah SWT telah melengkapinya dengan potensi jasmani dan rohani (Muhyi, 2017 : 334).

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang demikian itu, berarti yang bersangkutan dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak keluar ketentuan dan petunjuk Allah, dengan cara hidup yang demikian maka akan tercapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat (Kinanti, 2019 : 251). Bimbingan agama penting untuk membantu terbimbing supaya memiliki sumber pegangan dalam memecahkan problem dan bersedia mengamalkan ajaran agama sesuai kemampuan yang dimiliki (Arifin, 1982 : 29). Dalam menjalankan setiap aktivitasnya, manusia pasti mengalami hambatan serta rintangan dalam menggapai keinginan untuk mewujudkannya menjadi kenyataan, sehingga dapat diperlukan bimbingan agama untuk selalu memperkuat rasa keimanan untuk menghadapi berbagai rintangan dan menggapai kebahagiaan. Secara khusus bimbingan agama memiliki tujuan antara lain :

- a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- b) Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi
- c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain (Wishnu, 2012 : 18-19).

Menurut Chaplin, kontrol diri (*self control*) adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah laku sendiri, atau dalam arti lain, yaitu kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada (Muhyi, 2017 : 317). Menurut Imam Al-Ghazali, Kontrol diri yang baik akan mengantarkan seseorang pada kekuatan karakter. Sementara kontrol diri membutuhkan kematangan spiritual ditambah dengan disiplin diri berupa *tazkiyatul-nafs dan riyadhah* yang membuat seseorang yakin atas balasan dari Allah. Karena itu seseorang yang matang secara spiritual akan mampu menahan diri dari kesenangan terlarang yang bersifat sementara (Alaydrus, 2017 : 20).

Faktor yang dapat mempengaruhi *self control* adalah faktor internal dan Faktor eksternal, lebih lanjut mengenai faktor kontrol diri menurut Baumeister & Boden (1998) adalah sebagai berikut :

a) Orang tua

Hubungan dengan orang tua memberikan bukti bahwa ternyata orang tua mempengaruhi kontrol diri anak-anaknya. Pada orang tua yang mendidik anak-anaknya dengan keras dan otoriter akan menyebabkan anak-anaknya kurang dapat mengendalikan diri serta kurang peka terhadap peristiwa yang dihadapi. Sebaliknya orang tua sejak dini sudah mengajari anak untuk mandiri memberikan kesempatan untuk menentukan keputusannya sendiri, maka anak-anak akan lebih mempunyai kontrol diri yang baik.

b) Faktor budaya

Setiap individu yang berada dalam suatu lingkungan akan terkait budaya di lingkungan tersebut. Setiap lingkungan akan mempunyai budaya yang berbeda-beda dengan budaya dari lingkungan lain. Hal demikian mempengaruhi kontrol diri seseorang sebagai anggota lingkungan tersebut (Marsela, 2019 : 66).

Dari beberapa definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan keagamaan sangatlah berpengaruh terhadap kontrol diri anak, karena anak bisa mengendalikan diri ketika dirinya mengetahui baik buruknya sesuatu yang akan ia lakukan, akan berdampak seperti apa untuk kedepannya dan anak yang memahami tentang bimbingan keagamaan adalah anak yang memiliki pengendalian diri yang baik.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang

1. Letak Geografis Panti Asuhan

Letak geografis merupakan letak suatu daerah dilihat dari kenyataannya di bumi atau posisi suatu daerah pada bola bumi dibandingkan dengan posisi daerah lain. Panti asuhan Iskandariyah berada di suatu desa di kota Semarang yaitu desa Wates Kec. Ngaliyan. Adapun letak panti asuhan Iskandariyah adalah :

Nama organisasi : Yayasan Manba'ul Ulum Semarang
Panti Asuhan Iskandariyah

Alamat Organisasi : Wates RT 03 RW III Wates Ngaliyan Kota Semarang
Jawa Tengah Kode Pos 50188 Telp. 024-70222759

Tanggal Berdiri : 19 Januari 2002

2. Sejarah Panti Asuhan

Panti asuhan Iskandariyah didirikan pada tanggal 19 Januari 2002 di Desa Wates Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang oleh bapak KH. Drs. Tohasan. Awal pendirian panti asuhan Iskandariyah dimulai dari pertemuan alumni pondok pesantren Manba'ul Ulum Banyuwangi yang dihadiri oleh sesepuh alumni yang merupakan putra pendiri pondok tersebut, KH. Dr. Noer Iskandar Al Barsani MA, beliau menyarankan agar para alumni tidak berhenti berjuang untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dari pesantren. Maka dari pertemuan tersebut ada ide untuk mendirikan majlis taklim. Kemudian didirikanlah majlis taklim Iskandariyah sebagai wahana untuk dakwah dan nasyrul ilmi. Nama Iskandariyah ini sesuai dengan nama pendiri pesantren Manba'ul Ulum Banyuwangi yaitu KH. Iskandar (File dokumen profil panti asuhan Iskandariyah).

Panti asuhan Iskandariyah ini didirikan karena banyak sekali anak-anak disekeliling kita yang kurang beruntung, mereka sudah tidak memiliki orang tua, korban *broken home*, dan diterlantarkan oleh orang tuanya karna kekurangan dalam hal ekonomi. Maka dari itu pengurus panti asuhan Iskandariyah merasa prihatin dan

turut serta berpartisipasi untuk ambil bagian memberikan kasih sayang dan memperhatikan nasib mereka dengan mendirikan panti asuhan Iskandariyah.

3. Visi dan Misi Panti Asuhan

Setiap organisasi memiliki visi dan misi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Begitu juga dengan panti asuhan Iskandariyah yang didalamnya memiliki program pembinaan terhadap anak asuhnya. Adapun visi dan misi dari panti asuhan Iskandariyah adalah :

Visi : Menjadi yayasan termaju, termapan dan terpancang.

Misi : - Memberikan pelayanan sebagai pengganti orang tua
- Memberikan pembiayaan hidup
- Memberikan pembiayaan pendidikan formal dan non-formal
- Memberikan pembinaan rohani
- Memberikan pembinaan kewiraan
- Memberikan wujud kaderisasi yang berkesinambungan
- Memberikan orientasi lapangan kerja
- Mengangkat harkat martabat dan mensejahterakan Du'afa

4. Tujuan Berdirinya Panti Asuhan

Tujuan berdirinya panti asuhan Iskandariyah adalah memberikan tempat untuk anak-anak yang kurang mampu atau anak-anak yang perlu dibina seperti anak jalanan, anak korban *broken home*, anak yang tidak memiliki orang tua, dan anak yang sengaja ditinggalkan oleh orang tuanya karena masalah ekonomi. Tujuan lainnya adalah untuk memberikan pendidikan baik formal maupun non-formal kepada anak serta memberikan keteladanan dalam membangun sikap mental, pengetahuan, wawasan dan ketrampilan.

5. Fasilitas Pengasuhan

Panti asuhan Iskandariyah merupakan panti asuhan yang cukup baik, karena dalam usaha pembinaan anak-anak yatim piatu panti asuhan Iskandariyah memberikan fasilitas sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan dan kenyamanan anak asuh. Fasilitas yang ada di dalam panti asuhan yaitu :

a) Pendidikan disekolah formal (RA, MI, MTS, Pondok Pesantren) dan kursus les untuk anak MI dan MTS

b) Asrama

Di panti asuhan Iskandariyah memiliki 2 gedung asrama, yaitu asrama untuk laki-laki dan asrama untuk perempuan. Asrama laki-laki memiliki 6 kamar tidur dilengkapi dengan meja, kursi dan almari, 3 kamar mandi serta tempat wudhu dan asrama perempuan memiliki 4 kamar tidur dilengkapi dengan meja, kursi dan almari, dapur dan 3 kamar mandi serta tempat wudhu. Mushola untuk sholat berjamaah anak asuh dan masyarakat sekitar, aula untuk tempat berkumpul dan mengaji, tempat untuk menjemur pakaian, lapangan untuk olahraga dan juga mobil untuk keperluan diluar panti.

6. Tata Tertib Panti Asuhan

Untuk menertibkan aktivitas anak dalam setiap kegiatan, panti asuhan memberikan beberapa tata tertib untuk dipatuhi oleh setiap anak asuh agar dapat membiasakan bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Adapun tata tertib yang sudah ditetapkan di panti asuhan adalah :

- a) Setiap masuk dan keluar ruangan wajib mengucapkan salam
- b) Setiap anak asuh wajib mengikuti sholat berjama'ah di mushola kecuali yang berhalangan
- c) Setiap anak asuh wajib mengikuti kegiatan mengaji kecuali yang berhalangan
- d) Jika sudah jam 21.00 WIB pintu masuk wajib dikunci
- e) Dilarang keluar panti asuhan tanpa izin pengasuh atau pengurus
- f) Dilarang keluar malam
- g) Dilarang pacaran atau ketemuan dengan lawan jenis
- h) Diharuskan menjaga kesopanan baik di dalam maupun di luar panti asuhan
- i) Setiap anak asuh harus mengerjakan tugas-tugas piket sesuai dengan ketentuan

7. Kegiatan Panti Asuhan

Panti asuhan Iskandariyah memiliki jadwal kegiatan yang mereka lakukan setiap harinya. Jadwal kegiatan ini bertujuan untuk mengingat dan membuat kegiatan di panti asuhan menjadi terarah dan terjadwal. Sehingga apabila anak-anak tersebut

tidak melakukan jadwal kegiatan yang telah ditetapkan maka akan dikenakan sanksi yaitu berupa teguran atau hukuman.

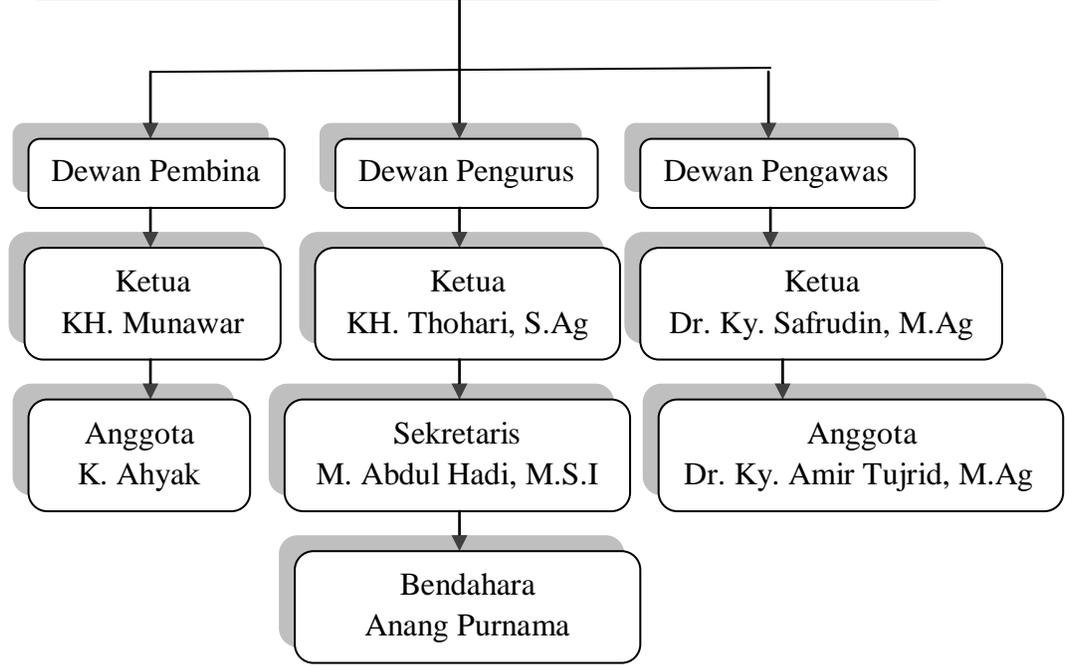
Jadwal Kegiatan Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang

No	Waktu	Kegiatan
1.	04.00	Sholat tahajud dan sholat subuh
2.	05.00	Kegiatan mujahadah
3.	07.00 – 14.30	Berangkat sekolah
4.	14.30 – 16.00	Istirahat
5.	16.00	Sholat ashar berjama'ah
6.	18.00	Sholat maghrib berjama'ah
7.	18.30	Mengaji Al-Qur'an
8.	19.00	Sholat isya berjama'ah
9.	19.30-21.00	Kegiatan madin
10.	21.00	Istirahat

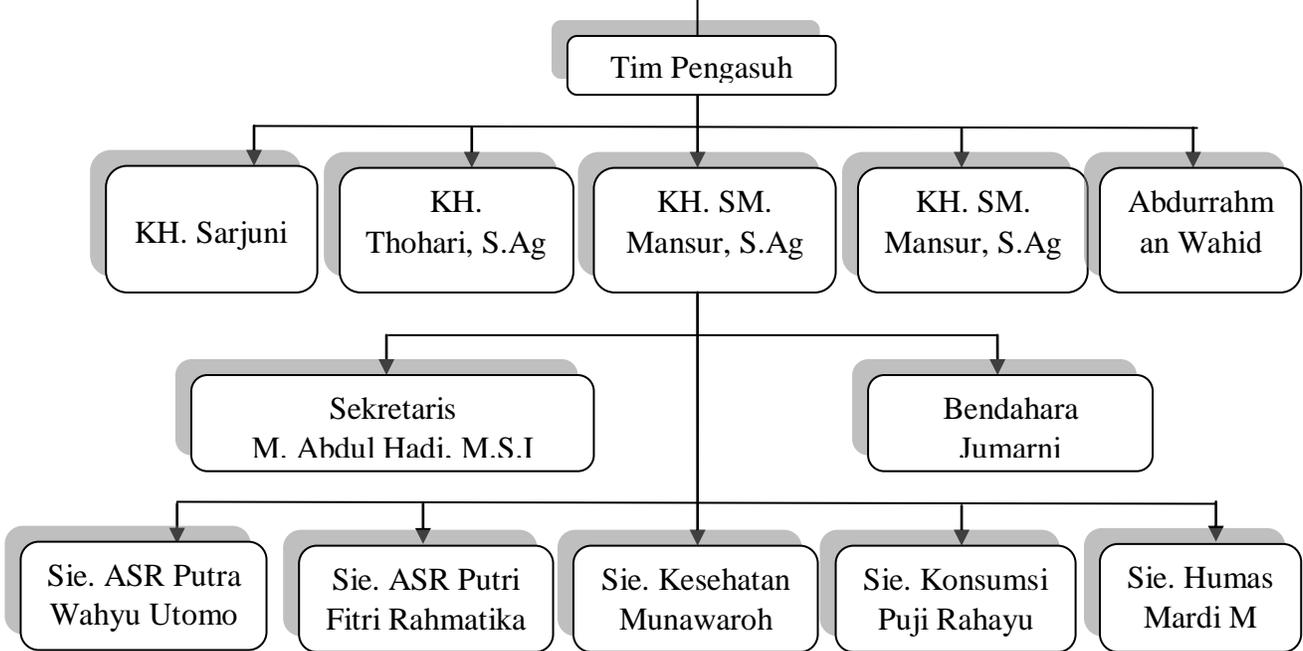
8. Struktur Organisasi Panti Asuhan

Dalam sebuah organisasi penting sekali untuk membentuk sebuah struktur organisasi yang bertujuan untuk tercapainya sebuah tujuan yang diinginkan. Begitu juga dengan panti asuhan yang perlu dibentuknya sebuah struktur organisasi untuk mengurus segala kebutuhan yang ada di panti asuhan. Adapun struktur organisasi adalah sebagai berikut :

**STRUKTUR ORGANISASI YAYASAN MANBA'UL ULUM
SEMARANG PERIODE 2018 – 2023**



**STRUKTUR PENGURUS PANTI ASUHAN ISKANDARIYAH
KOTA SEMARANG PERIODE 2018 - 2023**



B. Kondisi *Self Control* Remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang

Anak asuh di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang ini berjumlah 85 anak asuh, 60 anak laki-laki dan 25 anak perempuan dan mengikuti jenjang pendidikan yang berbeda-beda, baik RA, MI, MTS maupun MA. Sehingga sangat berbeda sekali anak-anak di panti asuhan ini dalam hal mengontrol diri. Baik dalam mengendalikan emosi, mengendalikan egoisme dan menjaga perilaku. Sebagian anak di panti asuhan ini pernah mendapatkan bimbingan keagamaan oleh orang tuanya, mendapatkan kasih sayang yang layak dari keluarga yang memiliki kedisiplinan yang baik serta memiliki lingkungan yang baik, sehingga anak tersebut sudah memiliki kontrol diri yang baik pula. Namun tidak sedikit anak-anak di panti asuhan ini yang tidak memiliki keluarga, dari kecil sudah ditelantarkan oleh orang tuanya, anak dari korban *broken home*, anak yang tidak diinginkan oleh orang tuanya dan dititipkan ke orang lain dan menjadi pengamen jalanan, anak yang dibuang oleh orang tuanya dan menjadi anak *punk* di jalanan. Sehingga mereka memiliki *self control* yang kurang baik (wawancara dengan Mba Fitri Rahmatika S.Ag, 25 Maret 2021).

Dalam mencari informan pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling *purposive* yaitu teknik penentu sampel dengan pertimbangan tertentu. Didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Peneliti mengambil subjek penelitian yang memiliki kriteria anak yang sering memiliki permasalahan dalam melanggar aturan di panti asuhan. Permasalahan *self control* remaja di panti asuhan Iskandariyah ini adalah melanggar tata tertib yang telah ditetapkan, seperti pulang kampung tanpa izin pengasuh ataupun pengurus, membolos sekolah, dari panti izin berangkat sekolah tapi sebenarnya tidak sekolah, tidak mengikuti kegiatan keagamaan, bermalas-malasan ketika mengikuti kegiatan keagamaan, merokok, berantem dengan teman dan juga mengambil barang orang lain tanpa izin. Dengan berbagai karakter dan latar belakang yang dimiliki. Penulis menggunakan sumber data primer berupa anak asuh kriteria atau syarat yang telah peneliti tentukan untuk menjadi responden penelitian ini. Berikut ini diuraikan hasil wawancara dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kemampuan Mengontrol Perilaku

Kemampuan mengontrol perilaku sangat penting perannya sehingga apabila perilaku seseorang tidak terkontrol, maka dapat terjadi perilaku penyimpangan, meskipun kemampuan mengontrol perilaku setiap individu berbeda. Misalnya anak melakukan perbuatan yang melanggar peraturan di sekolah atau di masyarakat yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Gambaran *Self Control* anak asuh di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang dalam hal kemampuan mengontrol perilaku sebelum dan sesudah tinggal di panti asuhan sebagai berikut :

a) Wawancara dengan WCP

WCP merupakan anak asuh putri yang berasal dari Manyaran Semarang, berusia 12 tahun yang saat ini duduk di bangku MTS kelas VII. WCP merupakan anak kedua dari dua bersaudara. WCP berada di panti asuhan sejak lulus SD yakni satu tahun yang lalu. WCP berada di panti asuhan merupakan keinginan sendiri karena ingin punya banyak teman, ia mengaku ketika di rumah tidak punya teman karena jarang keluar rumah. sebelum masuk ke panti asuhan, WCP sering mengaji dirumah, yakni ke ustadz-ustadz terdekat.

Sebelum tinggal di panti asuhan, dalam hal mengontrol perilaku WCP merupakan anak yang belum mampu mengontrol dirinya dengan baik, hal ini terlihat dari ungkapan WCP sebagai berikut :

“Dulu saya pernah bolos sekolah karena males mba, pernah juga saya berangkat sekolah dari rumah tapi gak sampe sekolah, malah main mampir ke warung bareng sama temen-temen” (wawancara dengan WCP, 16 April 2021).

WCP mengaku karna pengaruh teman yang tidak baik menjadikan WCP membolos sekolah untuk pertama kalinya. Akan tetapi setelah WCP tinggal di panti asuhan dan mendapatkan bimbingan keagamaan oleh pengasuh dan pembimbing di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang WCP sudah mulai mampu mengontrol dirinya dengan baik. WCP selalu mengikuti kegiatan mengaji dan melaksanakan tata tertib yang ada di panti asuhan dengan baik, akan tetapi WCP pernah membolos sekolah satu kali karna malas tetapi ia menyadari

bahwa perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang tidak baik untuk dirinya dan WCP tidak mengulanginya lagi. Hal ini diungkapkan WCP sebagai berikut :

“Disini saya selalu melaksanakan tata tertib yang disini mba, saya selalu melaksanakan piket dan gak pernah bolos ngaji, tapi sayapernah juga sih mba, bolos sekolah karna males. Tapi itupun cuma sekali” (wawancara dengan WPC, 16 April 2021).

b) Wawancara dengan FF

FF merupakan anak asuh putri yang berasal dari Jakarta. Berusia 13 tahun yang saat ini duduk di bangku MTS kelas VIII. FF merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Memiliki satu kakak laki-laki dan satu adik laki-laki. FF adalah anak yang belum terlalu lama di panti asuhan, yaitu sekitar 2 minggu FF dikirim ke panti asuhan oleh Ayahnya. Sebelum di panti asuhan FF tinggal di Jakarta, tetapi ketika ada Covid 19 keluarga FF pulang kampung ke Yogyakarta. Ketika di Yogyakarta FF bercerita keluarga FF diusir lalu FF dikirimkan oleh ayahnya ke panti asuhan tanpa ada kesepakatan dengan FF terlebih dahulu. Sebelum dikirimkan ke panti asuhan, FF sering mengaji ke ustadz-ustadz terdekat.

Ketika FF masih tinggal di Jakarta dengan ayahnya FF termasuk anak yang belum mampu dalam hal kemampuan mengontrol perilaku, FF sering membolos sekolah dan berbuat nakal kepada teman-temannya. Hal ini di ungkapkan FF sebagai berikut :

“Saya pernah bolos sekolah mba, karena telat. Udah sampe didepan sekolah tapi malu untuk masuk karna udah telat akhirnya main sama temen-temen” (wawancara dengan FF, 16 April 2021).

FF mengungkapkan bahwa dirinya menjadi anak nakal karena terpengaruh dengan lingkungan dan teman-temannya. Akan tetapi ketika FF tinggal di panti asuhan dan mendapatkan bimbingan keagamaan oleh pengasuh dan pembimbing di panti asuhan serta berada di dalam lingkungan yang baik, FF merasa terdapat perubahan pada dirinya, FF menjadi anak yang selalu melaksanakan tata tertib dengan baik dan tidak pernah membolos sekolah dan selalu mengikuti kegiatan mengaji. Tetapi FF sesekali pernah mempunyai masalah dengan teman satu kamar denganya. Hal ini diungkapkan oleh FF sebagai berikut :

“Saya pernah nakal sama temen kamar saya mba, saya pernah menendang temen saya, tapi itupun karna temen saya yang nendang duluan. Ya saya bales lah” (wawancara dengan FF, 16 April 2021).

c) Wawancara dengan IH

IH merupakan anak asuh laki-laki yang berasal dari Kudus. Berusia 13 tahun yang saat ini duduk di bangku MTS kelas VIII. IH merupakan anak terakhir dari 4 bersaudara, IH memiliki 1 kakak laki-laki dan 2 kakak perempuan. IH memiliki keinginan sendiri untuk tinggal di panti asuhan karena ingin bisa mengaji dan mendalami ilmu agama. Sebelum tinggal dipanti asuhan IH sering mengaji di ustadz-ustadzah terdekat.

Sebelum IH tinggal di panti asuhan, IH termasuk anak yang belum mampu dalam hal kemampuan mengontrol perilaku, IH termasuk anak yang tidak sering melakukan perbuatan yang merugikan dirinya dan orang lain. Akan tetapi IH pernah berantem dengan temannya karna masalah pribadi. Ia mengaku bahwa ketika berantem dengan temanya ia merasa menyesal karena setelah itu IH dan temanya tidak lagi berteman. Hal ini diungkapkan oleh IH sebagai berikut :

“Saya kalo dirumah kadang gak nakal kok mba, saya gak pernah bolos sekolah. Tetapi saya pernah berantem dengan teman saya, lalu setelahnya saya nyesel karna setelah berantem saya gak berteman lagi sama dia” (wawancara dengan IH, 21 Maret 2021).

Tetapi setelah IH tinggal di panti asuhan dan selalu mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang, IH merasa dirinya menjadi lebih baik. IH tidak pernah melanggar peraturan di panti asuhan, ketika IH diperintahkan melaksanakan kegiatan piket ia selalu melaksanakannya dengan baik dan ia tidak pernah membolos sekolah ataupun kegiatan mengaji. Hal ini diungkapkan oleh IH sebagai berikut :

“Saya disini gak pernah bolos sekolah mba ataupun bolos ngaji, saya kalo piket juga selalu melaksanakannya mba gak pernah engga” (wawancara dengan IH, 21 Maret 2021)

d) Wawancara dengan M

M merupakan anak asuh laki-laki yang berasal dari Semarang. Berusia 14 tahun yang saat ini duduk di bangku MTS kelas IX. M merupakan anak kedua

dari dua bersaudara. Ia sudah 6 tahun tinggal di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang. Sebelum masuk panti asuhan, M merupakan anak *punk* yang tinggal di jalanan. Ia diberi tawaran oleh orang sekitar untuk tinggal di panti asuhan. Setelah itu M menyetujui untuk ikut orang tersebut pergi ke panti. Hal ini diungkapkan oleh pengurus panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang, sebagai berikut :

“Disini ada mba yang dulunya itu anak *punk*, jadi awalnya dia itu sering di jalanan. Terus di tawari sama orang-orang sekitar. Kamu sekolah ngga? Terus dia jawab mau akhirnya dia dibawa kesini, dia disekolahkan disini juga mba” (wawancara dengan Fitri Rahmatika, S.Ag, 25 Maret 2021).

Di panti M ingin merubah dirinya menjadi anak yang baik karena di rumah M jarang sekali mengaji atau mendapatkan bimbingan keagamaan dari orang tuanya.

Sebelum M tinggal di panti asuhan M merupakan anak yang belum mampu dalam hal kemampuan mengontrol perilaku. M mengaku sebelum M tinggal di panti M selalu membolos sekolah dan jarang mengaji. M mengikuti pergaulan teman-temannya yang mayoritas menjadi anak jalanan yang tidak memiliki peraturan dalam hidupnya, ia selalu merokok dan melakukan perbuatan yang menyimpang yang merugikan dirinya dan orang lain. Hal ini diungkapkan oleh M sebagai berikut :

“Dulu pas di rumah saya jarang mengaji mba, saya juga sering bolos sekolah, dari rumah berangkat sekolah tapi gak sampe sekolah, nanti mampir ke rumah temen” (wawancara dengan M, 16 April 2021).

Akan tetapi setelah M tinggal di panti asuhan dan mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan M mendapatkan perubahan pada dirinya dalam hal tata krama, mengikuti kegiatan mengaji, saling membantu pengurus dan teman-teman sesama anak asuh, tetapi M masih belum dapat merubah perilaku yang tidak baik dalam dirinya, seperti membolos sekolah, main ke desa dan sesekali juga membolos kegiatan mengaji. Hal ini diungkapkan oleh M sebagai berikut :

“Saya pernah melanggar aturan panti mba, saya main ke desa tapi malem-malem, terus saya juga pernah bolos sekolah, dari sini berangkat tapi gak sampe sekolah, saya main kerumah temen sampe dicariin pengurus sama guru saya. Akhirnya saya di hukum rambutnya di gundul, dan saya juga

masih sering bolos ngaji karna males” (wawancara dengan M, 16 April 2021).

e) Wawancara dengan MD

MD merupakan anak asuh laki-laki yang berusia 15 tahun yang saat ini duduk di bangku MTS kelas VII. M berasal dari Tambakaji Ngaliyan Semarang, ia merupakan anak kedua dari 3 bersaudara. MD merupakan anak yang kurang mendapatkan bimbingan keagamaan dari orang tuanya. MD jarang sekali mengaji ketika di rumah.

Sebelum tinggal di panti asuhan MD merupakan anak yang belum mampu dalam hal mengontrol perilaku. Hal ini terlihat pada ungkapan MD sebagai berikut :

“Saya dulu jarang ngaji mba, pernah juga bolos sekolah dari rumah berangkat sekolah tapi gak sampe sekolah malah main kerumah temen” (wawancara dengan MD, 16 April 2021).

Setelah MD tinggal di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang dan mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan, MD menjadi anak yang memiliki sopan santun terhadap pengasuh dan pengurus, terkadang juga mematuhi peraturan di panti asuhan, akan tetapi MD belum mampu merubah perilaku yang buruk yang dapat merugikan dirinya. Ia masih membolos sekolah dan membolos mengaji karna malas. Hal ini diungkapkan oleh MD sebagai berikut :

“Disini juga saya kadang masih sering bolos sekolah sih mba karna males, kadang juga dari sini berangkat tapi diajak temen mampir kerumah temenya akhirnya gak berangkat. Tapi kalo bolos ngaji saya gak ikut-ikutan temen mba. Kadang saya males sendiri” (wawancara dengan MD, 16 April 2021).

Dari keterangan diatas dapat dimengerti bahwa dari kelima informan terdapat tiga informan yang sudah mampu dalam hal kemampuan mengontrol perilaku yaitu subjek WCP, FF, dan IH. Sedangkan subjek M dan MD masih belum dapat mengendalikan dirinya dengan baik.

2. Kemampuan Mengontrol Stimulus

Kemampuan mengontrol stimulus juga menjadi salah satu aspek kontrol diri, karena dalam kehidupan seseorang menerima berbagai macam stimulus yang berbeda.

Berbagai macam stimulus tersebut individu harus memiliki kemampuan untuk mengontrol stimulus-stimulus tersebut, yaitu dengan cara memilah mana stimulus yang dapat diterima dan mana stimulus yang ditolak. Misalnya ketika anak asuh diajak untuk melakukan perbuatan yang merugikan dirinya dan orang lain anak asuh tersebut tidak terpengaruh karena anak asuh tersebut sadar bahwa perbuatan tersebut tidak baik untuk dilakukan. Gambaran *self control* anak asuh di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang dalam hal kemampuan mengontrol stimulus sebelum dan sesudah di panti asuhan sebagai berikut :

a) Wawancara dengan WCP

Sebelum WCP tinggal di panti asuhan, WCP termasuk anak yang belum mampu dalam hal mengendalikan kemampuan mengontrol stimulus pada dirinya, ia masih belum mampu membedakan mana yang baik untuk dirinya dan mana yang tidak, ia mudah terpengaruh oleh temanya untuk melakukan perbuatan yang tidak baik yaitu membolos sekolah, dari rumah berangkat sekolah tetapi tidak sampai ke sekolah tetapi bermain ke warung bersama teman-temannya. Hal ini diungkapkan oleh WCP sebagai berikut :

“Saya dulu membolos sekolah karena diajak oleh teman-teman saya mba, karena saya juga dulu sedang males sekolah jadi saya ikut-ikutan aja ngga berangkat sekolah” (wawancara dengan WCP, 16 April 2021).

Akan tetapi ketika sesudah tinggal di panti asuhan dan mendapatkan bimbingan keagamaan, dalam hal kemampuan mengontrol stimulus, WCP termasuk anak yang tidak mudah terpengaruh ketika teman-temannya mengajak perbuatan yang dapat merugikan dirinya. Ketika teman WCP mengajak WCP untuk membolos sekolah, ia menolaknya karena WCP menyadari bahwa perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang tidak baik. Hal ini terlihat dalam ungkapan WCP sebagai berikut:

“Saya pernah diajak temen bolos sekolah mba, terus diajak main. Tapi saya gak mau karena takut ketahuan pengurus nanti di hukum” (wawancara dengan WCP, 16 April 2021).

b) Wawancara dengan FF

Sebelum tinggal di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang, FF merupakan anak yang belum mampu dalam hal kemampuan mengontrol

stimulus, FF selalu terpengaruh oleh ajakan teman yang menjadikan ia melakukan hal yang tidak baik, seperti berbuat nakal kepada teman kelasnya dan mengambil uang orang lain tanpa izin. Hal ini diungkapkan oleh FF sebagai berikut :

“Saya dulu pernah disuruh temen saya buat nakal mba, disuruh nendang-nendang di D. Saya di suruh si S. Sebenarnya awalnya saya gak mau mba, tapi akhirnya saya ikutan juga buat nakalin si D. Terus saya pernah diajak buat maling juga mba sama temen saya, karna temen saya itu suka maling duit. Saya ngikut-ngikut aja tapi saya gak ngambil uangnya” (wawancara dengan FF, 16 April 2021).

Akan tetapi setelah FF tinggal di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang dan mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan di panti asuhan, FF menjadi anak yang mampu dalam hal kemampuan mengontrol stimulus pada dirinya, ia tidak mudah terpengaruh oleh teman-temannya yang mengajak untuk berbuat yang melanggar peraturan panti asuhan. Hal ini diungkapkan FF sebagai berikut :

“Saya ketika diajak teman buat bolos sekolah saya gak mau sih mba saya takut dimarahin pengurus” (wawancara dengan FF, 16 April 2021).

c) Wawancara dengan IH

Sebelum IH tinggal di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang, IH termasuk anak yang tidak begitu sering melakukan perbuatan yang menyimpang, IH termasuk anak yang cukup baik karna tidak pernah membolos, ketika diajak teman untuk melakukan perbuatan yang dapat merugikan dirinya ia langsung menolak karna IH menyadari bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang tidak baik. Dalam hal ini IH merupakan anak yang sudah mampu dalam hal kemampuan mengontrol stimulus. Hal ini terlihat pada ungkapan IH sebagai berikut :

“Saya dulu ketika dirumah pernah diajak temen saya bolos sekolah mba, tapi saya ngga mau karna takut dimarahin ibu saya” (wawancara dengan IH, 21 Maret 2021)

Dan setelah IH tinggal di panti asuhan dan mendapatkan bimbingan keagamaan oleh pengasuh atau pengurus di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang IH menjadi anak yang tidak mudah terpengaruh oleh teman-temannya, tidak melanggar tata tertib di panti asuhan, dan selalu mengikuti

kegiatan mengaji, ketika ada teman yang mengajak untuk bolos mengaji IH selalu menolaknya karna takut nanti dihukum oleh pengurus. Hal ini diungkapkan IH sebagai berikut :

“Di panti saya selalu mengikuti kegiatan mengaji, gak pernah bolos sekolah mba atau bolos mengaji, kalo temen ngajak bolos kegiatan mengaji saya gak pernah mau karena saya takut nanti dimarahin dan dihukum pengurus” (wawancara dengan IH, 21 Maret 2021).

d) Wawancara dengan M

Sebelum tinggal di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang M merupakan anak yang tinggal di jalanan bersama dengan teman-temannya. M mudah terpengaruh oleh pengaruh luar dirinya dan membuat M menjadi anak yang tidak memiliki aturan dalam hidupnya. Hal ini diungkapkan oleh M sebagai berikut :

“Saya kalo diajak temen gas gas aja mba, karna lingkungan saya dulu kaya gitu semua jadi saya ikut-ikut aja” (wawancara dengan M, 16 April 2021).

Setelah tinggal di panti asuhan M menjadi anak yang cukup baik dalam hal menjalani kewajiban di panti asuhan, seperti mengikuti kegiatan mengaji dan mengerjakan sholat lima waktu. Tetapi dalam hal kemampuan mengontrol stimulus M belum mampu mengendalikannya, M masih terpengaruh oleh pengaruh dari luar panti asuhan, seperti terpengaruh oleh teman sekolahnya yang mengajak M untuk membolos sekolah, dari panti berangkat sekolah tetapi tidak sampai sekolah. Hal ini diungkapkan oleh M sebagai berikut :

“Kalo ada anak yang ngajak bolos ya ayok ayok aja mba, malah kadang saya yang sering ngajakin temen nakal mba, ngajakin temen bolos sekolah hehe” (wawancara dengan M, 16 April 2021).

e) Wawancara dengan MD

Sebelum MD tinggal di panti asuhan, MD merupakan anak yang belum mampu dalam hal kemampuan mengontrol stimulus, MD mudah terpengaruh teman-temannya untuk melakukan perbuatan yang merugikan dirinya. MD sering membolos sekolah karna terpengaruh oleh teman-temannya. Hal ini diungkapkan MD sebagai berikut :

“Saya dulu sering membolos sekolah mba karna diajak teman-teman saya, teman-teman saya rata-rata bolos sekolah mba jadi saya ikut-ikutan aja” wawancara dengan MD, 16 April 2021).

Setelah MD tinggal di panti asuhan dan mendapatkan bimbingan keagamaan oleh pengasuh atau pengurus panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang, MD menjadi anak yang cukup baik, mengikuti kegiatan mengaji, mengerjakan sholat lima waktu dan melaksanakan tugas piket dengan baik. Tetapi dalam hal kemampuan mengontrol stimulus MD belum mampu mengendalikan pengaruh dari luar dirinya. MD masih terpengaruh oleh pengaruh dari luar seperti membolos sekolah karna terpengaruh oleh teman sekolahnya. Hal ini diungkapkan MD sebagai berikut :

“Saya kalo diajak temen buat bolos masih sering ikut mba, karna saya juga kadang males sekolah jadi saya ikut temen buat bolos sekolah” (wawancara dengan MD, 16 April 2021).

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa tiga informan yaitu WCP, FF dan IH merupakan anak yang cukup mampu dalam hal kemampuan mengontrol stimulus, mereka tidak mudah terpengaruh dari luar yang dapat merugikan dirinya. Berbeda dengan ketiga informan tersebut, kedua informan yaitu M dan MD merupakan anak yang belum mampu dalam hal kemampuan mengontrol stimulus, mereka masih mudah terpengaruh dari luar yang dapat merugikan dirinya.

3. Kemampuan Mengantisipasi Peristiwa

Individu dalam menghadapi masalah atau suatu peristiwa harus memiliki kemampuan mengantisipasi masalah supaya masalah tersebut tidak semakin besar dan rumit. Misalnya ketika individu ingin melakukan sesuatu, individu tersebut selalu memikirkan resiko apa yang akan terjadi kedepan untuk dirinya. Gambaran *self control* anak asuh di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang dalam hal kemampuan mengantisipasi peristiwa sebelum dan sesudah di panti asuhan sebagai berikut :

a) Wawancara dengan WCP

WCP adalah anak yang cukup baik ketika dirumah, ia jarang sekali melakukan perbuatan yang dapat merugikan dirinya. Dalam hal kemampuan mengantisipasi peristiwa WCP cukup mampu untuk melakukannya. WCP selalu

memikirkan resiko atau hal buruk yang akan terjadi. Ini terlihat pada ungkapan WCP sebagai berikut :

“Dulu kalo mau ngelakuin sesuatu ya saya kadang mikir-mikir dulu mba, mikir resikonya gimana” (wawancara dengan WCP, 16 April 2021).

Setelah WCP tinggal di panti asuhan, ia sudah mulai mampu dalam hal kemampuan mengantisipasi peristiwa, ketika ingin melakukan sesuatu ia selalu mengantisipasinya terlebih dahulu agar tidak merugikan dirinya. Hal ini diungkapkan oleh WCP sebagai berikut :

“Saya kalo ingin melakukan sesuatu tak pikir dulu mba, tidak langsung melakukannya, kaya misal saya ada tugas piket tapi males, saya mikir dulu akibatnya nanti di marahin pengurus apa ngga” (wawancara dengan WCP, 16 April 2021).

b) Wawancara dengan FF

Sebelum FF tinggal di panti asuhan, FF termasuk anak yang belum mampu dalam hal kemampuan mengantisipasi peristiwa, ketika DH ingin melakukan sesuatu ia pasti akan melakukannya tanpa berfikir panjang. Hal ini diungkapkan FF sebagai berikut :

“Pas dirumah saya kalo mau lakuin sesuatu saya gak pernah pikir panjang sih mba, kalo saya mau ya saya lakuin gak pernah mikir resikonya, resikonya dipikir diakhir aja” (wawancara dengan FF, 16 April 2021).

Tetapi setelah FF tinggal dipanti asuhan dan mendapatkan bimbingan keagamaan dan memiliki lingkungan yang baik, FF selalu mengantisipasi dahulu sesuatu yang ingin FF lakukan. Hal ini terlihat pada ungkapan FF sebagai berikut :

“Saya kalo sekarang mau nglakuin sesuatu tak pikir dulu mba, kedepanya nanti gimana buat saya” (wawancara dengan FF, 16 April 2021).

c) Wawancara dengan IH

IH merupakan anak yang selalu mengantisipasi terlebih dahulu sesuatu yang ingin ia lakukan, IH selalu memikirkan resiko apa yang akan terjadi. Bahkan sebelum IH tinggal di panti asuhan, ia sudah cukup mampu dalam hal

kemampuan mengantisipasi peristiwa. Hal ini terlihat pada ungkapan IH sebagai berikut :

“Dulu kalo saya mau melakukan sesuatu ya selalu tak pikir dulu lah mba, gak langsung melakukannya tanpa dipikir resikonya gimana” (wawancara dengan IH, 21 Maret 2021).

Setelah IH tinggal di panti asuhan, IH termasuk anak yang sudah mampu dalam hal mengantisipasi peristiwa. Karena IH termasuk anak yang memiliki keluarga yang memberikan bimbingan keagamaan yang baik kepada IH sehingga IH dengan mudah dapat mengendalikan kontrol diri pada dirinya dengan baik. Hal ini terlihat pada ungkapan IH sebagai berikut :

“Ya itu mba, sekarang ketika mau melakukan sesuatu ya tak pikir dulu baik buruknya gimana buat saya” (wawancara dengan IH, 21 Maret 2021).

d) Wawancara dengan M

Sebelum M tinggal di panti asuhan, dalam hal kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa M merupakan anak yang belum mampu melakukannya. Ia melakukan apapun yang membuat dia senang walaupun itu baik ataupun buruk. M tidak pernah memikirkan apa resiko yang akan terjadi kedepannya. Hal ini terlihat dari ungkapan M sebagai berikut :

“Saya gak pernah tak pikir mba kalo mau nglakuin apapun, yang penting saya senang ya saya lakuin. Gak pernah di pikir-pikir dulu” (wawancara dengan M, 16 April 2021).

Dan setelah M tinggal di panti asuhan M merupakan anak yang nakal, akan tetapi walaupun nakal M memiliki sopan santun yang baik, hal ini terlihat ketika diwawancara oleh penulis ia sesekali menggunakan bahasa krama halus, dibandingkan dengan anak yang lainnya M termasuk anak yang tidak pemalu. M selalu menjawab pertanyaan dengan jujur walaupun itu merupakan perbuatannya yang tidak baik. Akan tetapi dalam hal kemampuan mengantisipasi peristiwa M belum mampu melakukannya. M selalu melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang M sukai walaupun itu merupakan perbuatan yang tidak baik untuknya. Hal ini diungkapkan oleh M sebagai berikut :

“Engga mba, saya gak pernah mikir dulu ketika ingin melakukan sesuatu, masalah resiko mah belakangan aja. Yang penting gas dulu lah, gak usah dipikir mumet” (wawancara dengan M, 16 April 2021).

e) Wawancara dengan MD

MD merupakan anak yang belum mampu dalam hal mengantisipasi peristiwa, MD termasuk anak yang selalu melakukan sesuatu yang ia sukai walaupun itu merugikan dirinya atau tidak, hal ini diungkapkan MD sebagai berikut :

“Kalo dulu saya gak pernah tak pikir mba kalo mau melakukan sesuatu, saya selalu melakukan sesuatu sesuai apa yang saya inginkan walaupun itu baik atau buruk”(wawancara dengan M, 16 April 2021).

Akan tetapi setelah MD tinggal di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang, MD termasuk anak yang mudah terpengaruh oleh temannya. Tetapi ia menyesali perbuatannya dan ingin berubah menjadi anak yang lebih baik kedepannya. Dalam hal kemampuan mengantisipasi peristiwa, MD sebenarnya selalu memikirkan hal yang akan terjadi kedepannya. Hal ini diungkapkan MD sebagai berikut:

“Sebenarnya saya mikirin mba, kadang takut juga nanti dimarahin sama pengurus” (wawancara dengan MD, 16 April 2021).

Dari keterangan diatas, dari kelima informan dapat disimpulkan bahwa keempat informan (subjek WCP, FF, IH dan MD) termasuk anak yang sudah mampu dalam hal kemampuan mengantisipasi peristiwa. Tetapi berbeda dengan informan subjek M, ia masih belum mampu dalam hal kemampuan mengantisipasi peristiwa, ia masih melakukan sesuatu tanpa berfikir terlebih dahulu.

4. Kemampuan Menafsirkan Peristiwa

Individu harus memiliki kemampuan menafsirkan peristiwa, artinya individu harus bisa mengartikan semua peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, sehingga individu dengan mudah menjalani peristiwa tersebut dan dapat memikirkan langkah-langkah selanjutnya. Gambaran *self control* anak asuh di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang dalam hal kemampuan menafsirkan peristiwa sebelum dan sesudah di panti asuhan sebagai berikut :

a) Wawancara dengan WCP

Sebelum WCP tinggal di panti asuhan, WCP termasuk anak yang belum mampu dalam hal kemampuan menafsirkan peristiwa. WCP mengaku ketika ada masalah WCP selalu takut dalam menghadapinya, ia sering menghadapi permasalahannya dengan menangis. Hal ini diungkapkan WCP sebagai berikut :

“Dulu pas saya masih SD kalo ada masalah kadang suka nangis mba, kalo lagi didiemin sama temen saya, bukanya minta maaf saya malah takut dan seringnya nangis” (wawancara dengan WCP, 16 April 2021).

Tetapi ketika WCP tinggal di panti asuhan, dalam hal menafsirkan suatu peristiwa WCP termasuk anak yang dapat melakukannya dengan baik. Ketika WCP mengalami sebuah masalah, ia lebih menyelesaikannya sendiri, tetapi juga bercerita dengan temannya dan pengurus yang merasa sudah dekat dengan WCP. Tetapi WCP lebih sering memendamnya sendiri dan memikirkan solusi sendiri. Hal ini diungkapkan oleh WCP sebagai berikut :

“Saya kalo ada masalah seringnya saya pendem sendiri mba, tapi kadang saya juga cerita ke temen yang udah deket sama saya, kadang juga cerita ke pengurus yang udah deket sama saya mba. Tapi seringnya saya pendem sendiri dan cari solusi sendiri” (wawancara dengan WCP, 16 April 2021).

b) Wawancara dengan FF

Sebelum FF tinggal di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang, dalam menafsirkan sebuah peristiwa, DH sebenarnya mengerti tentang permasalahan yang dihadapi FF. Ia mengerti bahwa ketika menendang teman itu adalah perbuatan yang tidak baik, mengambil uang orang lain tanpa izin juga merupakan perbuatan yang tidak baik. Akan tetapi ia belum bisa mengendalikan dirinya untuk tidak mengikuti pergaulan teman-temannya yang menyimpang. Hal ini diungkapkan FF sebagai berikut :

“Saya sebenarnya tau mba kalo nakal sama temen dan ngambil barang orang tanpa izin itu adalah perbuatan yang tidka baik, tapi saya dulu masih sering melakukannya karna ikutan temen” (wawancara dengan FF, 16 April 2021).

FF termasuk anak yang mudah terpengaruh oleh temannya. Tetapi setelah FF tinggal di panti asuhan, ia menyesali perbuatannya dan ingin berubah menjadi anak yang lebih baik kedepannya. Dalam hal kemampuan mengantisipasi

peristiwa, FF selalu memikirkan hal yang akan terjadi kedepannya. Hal ini diungkapkan FF sebagai berikut:

“Saya kalo sekarang mau nglakuin sesuatu tak pikir dulu mba, kedepannya nanti gimana buat saya” (wawancara dengan FF, 16 April 2021).

c) Wawancara dengan IH

Sebelum IH tinggal di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang ia termasuk anak yang cukup dewasa dalam memikirkan sebuah permasalahan yang ia hadapi, ketika ada teman yang tidak menyukainya, IH selalu meminta maaf terlebih dahulu walaupun IH sebenarnya tidak mengetahui alasan mengapa teman IH tidak menyukai IH. Penulis menyadari bahwa IH termasuk anak yang sudah mampu dalam hal kemampuan menafsirkan peristiwa. Hal ini diungkapkan IH sebagai berikut :

“Dulu ketika saya dirumah pernah ada yang gak suka sama saya tanpa alasan mba, tapi saya minta maaf terlebih dahulu soalnya saya gak pengen punya musuh mba” (wawancara dengan IH, 21 Maret 2021).

Dan ketika IH sudah tinggal di panti asuhan, IH masih mampu dalam hal kemampuan menafsirkan sebuah peristiwa, ia selalu mencari solusi dalam permasalahan yang ia hadapi dengan baik. Hal ini terlihat dalam ungkapan IH sebagai berikut :

“Sekarang kalo ada masalah ya saya selalu memikirkan solusinya gimana, biar nanti masalahnya selesai dengan cepat” (wawancara dengan IH, 21 Maret 2021).

d) Wawancara dengan M

Ketika M masih tinggal dijalanan, M termasuk anak yang belum mampu dalam hal kemampuan menafsirkan sebuah peristiwa, M melakukan sesuatu dengan bebas tanpa memikirkan apa resiko yang akan ia dapatkan. Tetapi setelah M tinggal di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang, Ketika memiliki masalah, M termasuk anak yang tidak suka bercerita dengan temanya atau pengurus di panti, M lebih suka memendamnya dan memikirkan sendiri apa solusinya. Hal ini terlihat dari ungkapan M sebagai berikut :

“Saya kalo punya masalah tak pendem sendiri, saya gak suka cerita sama temen apalagi sama pengurus. Saya lebih suka mikir solusinya sendiri” (wawancara dengan M, 16 April 2021).

e) Wawancara dengan MD

Sebelum tinggal di panti asuhan, MD belum mampu dalam hal kemampuan menafsirkan sebuah peristiwa. Ketika memiliki sebuah masalah, MD menghadapinya dengan tidak memikirkan resiko yang akan ia dapatkan, ia selalu melakukan sesuatu yang ia inginkan. Tetapi ketika MD tinggal di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang, M sudah cukup mampu dalam hal menafsirkan sebuah peristiwa, ia sudah dapat membedakan perbuatan baik dan perbuatan yang buruk. Ketika menghadapi masalah, MD termasuk anak yang lebih memilih untuk di pendam sendiri, tidak bercerita kepada teman ataupun pengurus. Hal ini diungkapkan MD sebagai berikut :

“Saya kalo ada masalah saya pendem sendiri, gak suka cerita dengan teman ataupun pengurus” (wawancara dengan MD, 16 April 2021).

Dari keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa dari kelima informan tersebut yaitu subjek WCP, FF, IH, M dan MD termasuk anak yang sudah mampu dalam hal kemampuan menafsirkan sebuah peristiwa. Mereka selalu memikirkan solusi untuk permasalahan yang mereka hadapi.

5. Kemampuan Mengambil Keputusan

Dalam suatu masalah pasti ada yang harus diputuskan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Setiap individu harus memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang baik, dimana keputusan tersebut tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain yang ada disekitarnya. Gambaran *self control* anak asuh di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang dalam hal kemampuan mengambil keputusan sebelum dan sesudah di panti asuhan sebagai berikut :

a) Wawancara dengan WCP

WCP sebelum tinggal di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang merupakan anak yang belum mampu dalam mengambil keputusan dengan tepat, jika ingin melakukan sesuatu ia akan langsung melakukannya tanpa

memikirkan resiko yang akan ia dapatkan. Hal ini terlihat dalam ungkapan WCP sebagai berikut :

“Dulu pas sekolah kalo misalkan saya piket sekolah saya kalo lagi males ya saya gak piket mba, gak mikirin nanti dimarahin guru apa ngga hehe” (wawancara dengan MD, 16 April 2021).

Tetapi setelah WCP tinggal di panti asuhan, WCP sudah cukup mampu dalam hal kemampuan mengambil keputusan. Karna ia menyadari keputusan yang diambil harus difikirkan terlebih dahulu secara matang untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain. Hal ini terlihat dalam ungkapan WCP sebagai berikut :

“Saya kalo ada masalah pokoknya mikir-mikir dulu mba, baik ngga kedepanya buat saya” (wawancara dengan WCP, 16 April 2021).

b) Wawancara dengan FF

Sebelum FF tinggal di panti asuhan, ketika dihadapkan sebuah pilihan dalam permasalahan, sama seperti anak lainnya, FF termasuk anak yang belum bisa mengambil keputusan dengan tepat. Hal ini terlihat dari ungkapan FF sebagai berikut :

“Pokoknya kalo ada masalah saya gak mikir panjang mba, saya selalu mengambil keputusan sesuai dengan yang saya inginkan” (wawancara dengan FF, 16 April 2021).

Akan tetapi ketika FF tinggal dipanti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang, FF menyadari bahwa FF merasa terdapat sedikit perubahan pada dirinya, ketika mendapat sebuah masalah, FF selalu memikirkan keputusan yang akan ia ambil untuk kebaikan dirinya. Seperti contohnya ketika piket di panti, walaupun FF sedang males tidak ingin melakukan kegiatan piket. Tetapi ia selalu memikirkan apa yang akan terjadi ketika tidak melakukan piket. Hal ini diungkapkan FF sebagai berikut :

“Saya selalu memikirkan dulu mba keputusan yang akan saya ambil, kalo saya ada kegiatan piket walaupun males ya pasti saya lakukan, soalnya saya takut nanti kena ta'zir sama pengurus” (wawancara dengan FF, 16 April 2021).

c) Wawancara dengan IH

Sebelum IH tinggal di panti asuhan IH adalah seorang anak yang baik, akan tetapi setiap manusia pasti memiliki kekurangan termasuk IH, ketika IH masih menginjak dibangku sekolah dasar, IH pernah tidak melaksanakan piket disekolah karena malas, ia lebih memilih untuk pulang dan tidak memikirkan resiko apa yang ia dapatkan. Hal ini diungkapkan IH sebagai berikut :

“Pernah mba saya dulu tidak piket pas pulang sekolah karna males, udah capek. Akhirnya saya pulang aja kerumah” (wawancara dengan IH, 21 Maret 2021).

Setelah IH tinggal di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang dan mendapatkan bimbingan keagamaan dari pengasuh atau pengurus di panti asuhan, IH merupakan anak yang cukup mampu dalam hal kemampuan mengambil keputusan. IH merupakan anak yang aktif disekolah, ia termasuk Ketua disebuah organisasi disekolahnya. IH dilatih untuk mampu dalam mengambil keputusan dengan tepat. Hal ini terlihat dalam ungkapan IH sebagai berikut :

“Kalo sekarang saya selalu memikirkan resikonya mba kalo mau ngambil keputusan. Kalo lagi males piket di pondok ya saya mikir dulu, kalo nanti gak piket nanti saya dimarahin pengurus” (wawancara dengan IH, 21 Maret 2021).

d) Wawancara dengan M

Sebelum M tinggal di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang, Ketika memiliki masalah, M termasuk anak yang belum bisa mengambil keputusan dengan tepat, karena M selalu mengambil keputusan apapun yang membuat dia senang baik itu buruk ataupun baik. Hal ini terlihat bahwa M belum mampu dalam hal kemampuan mengambil keputusan. Dan ketika M sudah tinggal di panti asuhan, ia masih belum mampu dalam hal kemampuan mengambil keputusan, M masih selalu mengambil keputusan yang ia inginkan, ia tidak pernah memikirkan resiko untuk kedepanya. Hal ini diungkapkan M sebagai berikut :

“Kalo lagi ada masalah gak pernah mikir-mikir untuk ambil keputusan, kalo misalkan saya sedang piket terus males ya males aja, gak mikir nanti kalo gak piket bakal dimarahin pengurus. Itumah urusan belakangan mba hehe” (wawancara dengan M, 16 April 2021).

e) Wawancara dengan MD

MD termasuk anak yang mudah terpengaruh oleh teman-temannya. Sebelum tinggal di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang MD belum mampu dalam hal kemampuan mengambil keputusan, sama halnya dengan anak-anak lainnya, MD selalu mengambil keputusan sesuai dengan yang ia inginkan baik itu buruk atau tidak, ia tidak memikirkan terlebih dahulu resiko apa yang akan ia dapatkan. Akan tetapi setelah MD tinggal di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang dan mendapatkan bimbingan keagamaan dari pengasuh maupun pengurus yang ada di panti asuhan, Ketika dihadapkan sebuah masalah MD selalu memikirkan keputusan apa yang tepat untuk diambil, dan untuk kebaikan kedepannya. Seperti contohnya ketika piket di panti, walaupun MD sedang males tidak ingin melakukan kegiatan piket. Tetapi ia selalu memikirkan apa yang akan terjadi ketika tidak melakukan piket. Hal ini diungkapkan DH sebagai berikut :

“Saya kalo ada kegiatan piket selalu ngerjain walaupun saya lagi ngantuk ataupun males, karena saya takut nanti dimarahin pengurus” (wawancara dengan MD, 16 April 2021).

Dari keterangan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari kelima informan tersebut terdapat satu informan yang belum mampu dalam hal kemampuan mengambil keputusan yaitu subjek M. Ia selalu mengambil keputusan tanpa memikirkan resiko apa yang akan terjadi kepada dirinya. Akan tetapi keempat informan yang lain (WCP, FF, IH, dan MD) sudah mampu dalam hal kemampuan mengambil keputusan, mereka selalu memikirkan dengan matang terlebih dahulu keputusan-keputusan yang akan diambil untuk kebaikan dirinya dan orang lain.

Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan mengenai kondisi *self control* remaja di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang dengan menggunakan teori aspek-aspek dari M. Nur Ghufon pada tahun 2011 dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat berbagai macam karakter dari setiap informan. Dari kelima aspek yang digunakan yaitu : kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi peristiwa, kemampuan menafsirkan peristiwa dan kemampuan mengambil keputusan.

Dalam kemampuan mengontrol perilaku terdapat dua informan (M dan MD) yang belum mampu dalam mengendalikan kontrol dirinya, mereka masih melanggar tata tertib yang sudah ditetapkan di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang, akan tetapi tiga lainnya (WCP, FF dan IH) merupakan anak yang sudah mampu dalam hal kemampuan mengontrol perilaku, mereka selalu mentaati peraturan yang ada di panti asuhan dan memiliki kontrol diri yang baik. Dalam kemampuan mengontrol stimulus terdapat tiga informan (WCP, FF dan IH) yang sudah cukup mampu dalam hal kemampuan mengontrol stimulus, mereka tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh dari luar dirinya yang akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Akan tetapi terdapat dua informan lainnya (M dan MD) yang belum mampu dalam hal kemampuan mengontrol stimulus, mereka mudah terpengaruh oleh pengaruh dari luar dirinya. Dalam kemampuan mengantisipasi peristiwa, terdapat satu informan yaitu subjek M yang belum mampu dalam hal kemampuan mengantisipasi peristiwa, ketika ia ingin melakukan sesuatu M tidak pernah memikirkan resiko yang akan ia dapatkan, ia tidak pernah mengantisipasinya terlebih dahulu. Akan tetapi dari keempat informan lainnya (WCP, FF, IH dan MD) sudah cukup mampu dalam hal kemampuan mengantisipasi peristiwa, ketika ingin melakukan sesuatu, mereka selalu memikirkan resiko apa yang akan mereka dapatkan. Dalam kemampuan menafsirkan peristiwa dari kelima informan tersebut yaitu subjek WCP, FF, IH, M dan MD termasuk anak yang sudah mampu dalam hal kemampuan menafsirkan sebuah peristiwa. Mereka selalu memikirkan solusi untuk permasalahan yang mereka hadapi. Dan dalam kemampuan dalam mengambil keputusan dari kelima informan tersebut terdapat satu informan yang belum mampu dalam hal kemampuan mengambil keputusan yaitu subjek M. Ia selalu mengambil keputusan tanpa memikirkan resiko apa yang akan terjadi kepada dirinya. Akan tetapi keempat informan yang lain (WCP, FF, IH, dan MD) sudah mampu dalam hal kemampuan mengambil keputusan, mereka selalu memikirkan dengan matang terlebih dahulu keputusan-keputusan yang akan diambil untuk kebaikan dirinya dan orang lain.

Gambaran *self control* remaja di Panti Asuhan Iskandariyah
Wates Ngaliyan Semarang

No.	Aspek	Subjek	Sebelum Mendapatkan Bimbingan Keagamaan	Sesudah Mendapatkan Bimbingan Keagamaan
1.	Kemampuan Mengontrol Perilaku	WCP	Pernah memiliki catatan pelanggaran yaitu bolos sekolah	Memiliki 1 catatan Pelanggaran yaitu bolos sekolah dan tidak mengulanginya lagi
		FF	Pernah memiliki catatan pelanggaran yaitu bolos sekolah	Memiliki 1 catatan Pelanggaran yaitu bertengkar dengan anak asuh lain dan tidak mengulanginya lagi
		IH	Pernah memiliki catatan pelanggaran yaitu berantem dengan teman	Tidak memiliki catatan pelanggaran
		M	Pernah memiliki catatan pelanggaran yaitu bolos sekolah	Memiliki catatan Pelanggaran yaitu keluar panti dijam malam tanpa izin pengurus, bolos sekolah, bolos kegiatan mengaji
		MD	Pernah memiliki catatan pelanggaran yaitu bolos sekolah	Memiliki 2 catatan Pelanggaran yaitu bolos sekolah dan bolos kegiatan mengaji
2.	Kemampuan Mengontrol Stimulus	WCP	Mudah terpengaruh teman ketika diajak untuk membolos sekolah	Tidak mudah terpengaruh teman ketika diajak untuk membolos sekolah
		DH	Mudah terpengaruh teman ketika diajak untuk berbuat nakal kepada teman lainnya	Tidak mudah terpengaruh teman ketika diajak untuk membolos sekolah
		IH	Tidak mudah terpengaruh oleh teman untuk melakukan hal yang tidak baik	Tidak mudah terpengaruh oleh teman untuk melakukan hal yang tidak baik
		M	Mudah terpengaruh teman ketika diajak untuk melakukan perbuatan yang tidak baik	Mudah terpengaruh teman ketika diajak untuk membolos sekolah
		MD	Mudah terpengaruh teman ketika diajak untuk membolos sekolah	Mudah terpengaruh teman ketika diajak untuk membolos sekolah

3.	Kemampuan Mengantisipasi Peristiwa	WCP	Melakukannya tanpa berfikir panjang	Mengantisipasinya terlebih dahulu
		DH	Melakukannya tanpa berfikir panjang	Mengantisipasinya terlebih dahulu
		IH	Mengantisipasinya terlebih dahulu	Mengantisipasinya terlebih dahulu
		M	Melakukannya tanpa berfikir panjang	Melakukannya tanpa berfikir panjang
		MD	Melakukannya tanpa berfikir panjang	Mengantisipasinya terlebih dahulu
4.	Kemampuan Menafsirkan Peristiwa	WCP	Belum mampu memperhatikan dari segi positif secara subjektif	Mampu memperhatikan dari segi positif secara subjektif
		DH	Mampu memperhatikan dari segi positif secara subjektif	Mampu memperhatikan dari segi positif secara subjektif
		IH	Mampu memperhatikan dari segi positif secara subjektif	Mampu memperhatikan dari segi positif secara subjektif
		M	Belum mampu memperhatikan dari segi positif secara subjektif	Mampu memperhatikan dari segi positif secara subjektif
		MD	Belum mampu memperhatikan dari segi positif secara subjektif	Mampu memperhatikan dari segi positif secara subjektif
5.	Kemampuan Mengambil Keputusan	WCP	Belum mampu mengambil keputusan dengan tepat	Sudah mampu mengambil keputusan dengan tepat
		DH	Belum mampu mengambil keputusan dengan tepat	Sudah mampu mengambil keputusan dengan tepat
		IH	Belum mampu mengambil keputusan dengan tepat	Sudah mampu mengambil keputusan dengan tepat
		M	Belum mampu mengambil keputusan dengan tepat	Belum mampu mengambil keputusan dengan tepat
		MD	Belum mampu mengambil keputusan dengan tepat	Sudah mampu mengambil keputusan dengan tepat

C. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan *Self Control* Remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang

Jadwal kegiatan bimbingan keagamaan di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang :

No	Hari	Jam	Materi	Pembimbing
1.	Senin	19.30 – 21.00	Al-Qur'an dan Akhlak	Ustadzah Fitri Rahmatika
2.	Selasa	19.30 – 21.00	Fasolatan	Ustadzah Fitri Rahmatika
3.	Rabu	19.30 – 21.00	Tahlil	Ustadzah Fitri Rahmatika
4.	Kamis	19.30 – 21.00	Pegon	Ustadzah Fitri Rahmatika
5.	Jum'at	19.30 – 21.00	Tahlil dan Perjanji	Ustadz Fuad
6.	Sabtu	19.30 – 21.00	Fiqih	Ustadz Fuad
7.	Minggu	19.30 – 21.00	Tarikh	Ustadz Fuad

Bimbingan keagamaan di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang ini memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan tentang agama islam kepada anak asuh serta memberikan arahan positif terhadap dirinya agar dapat hidup dengan baik. Bimbingan keagamaan di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang dilakukan untuk memberikan motivasi untuk beragama dan berharap memiliki akhlakul karimah yang baik. Anak asuh di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang ini memiliki berbagai macam sifat dan perilaku seperti mudah marah, pendiam, mudah sedih, putus asa dan lain sebagainya. Maka penting sekali bagi anak asuh di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang mendapatkan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh para pengasuh dan pembimbing dalam meningkatkan *self control* remaja di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang.

Berikut merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang :

1. Subjek dalam bimbingan keagamaan

Dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan ini tentunya tidak terlepas dari unsur yang paling utama yaitu pembimbing yang memiliki peran penting dalam

pelaksanaan bimbingan keagamaan yaitu membimbing dan memberikan arahan positif terhadap anak asuh. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan penulis memperlihatkan kegiatan bimbingan keagamaan di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang yaitu dilakukan setiap hari yang diikuti oleh semua anak asuh yang ada di panti asuhan. Hal ini bertujuan agar anak yang belum mempunyai *self control* yang baik dapat mampu mengontrol dirinya dengan baik. Pembimbing kegiatan bimbingan keagamaan di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang yaitu Ustadz Fuad Hasan, Ustadz Ali Tohari, dan Usadzah Fitri Rahmatika.

2. Objek bimbingan keagamaan

Kegiatan bimbingan keagamaan ini diberikan kepada anak asuh yang tinggal di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang. Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan yang terdapat di panti asuhan tidak terlepas dari unsur pemberian bantuan kepada individu untuk mencapai kehidupan yang baik dan benar baik di dunia maupun di akhirat. Dalam pemberian bantuan tersebut tentunya dengan menggunakan pendekatan keagamaan. Bimbingan keagamaan di panti asuhan ini bertujuan untuk meningkatkan *self control* terutama kepada remaja di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang.

3. Metode yang digunakan dalam Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Keagamaan

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah penulis lakukan bahwa kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode ini bertujuan untuk memberikan pengaruh besar terhadap anak asuh dalam hal mengontrol diri.

a. Metode langsung

Dalam kegiatan bimbingan keagamaan di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang pengasuh atau pembimbing menggunakan teknik percakapan yaitu berdialog langsung dengan anak asuh. Pengasuh atau pembimbing melakukan metode langsung ini ketika pelaksanaan kegiatan mengaji, ceramah, mengajarkan anak asuh untuk belajar Al-Qur'an, mengajarkan tentang kitab, dan belajar tentang akhlakul karimah dengan cara menyampaikan

langsung kepada anak asuh. Hal ini diungkapkan oleh Mba Fitri Rahmatika, S.Ag selaku pengurus panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang :

“Metode yang diberikan kepada anak asuh disini menggunakan metode secara langsung mba, misalnya seperti ceramah. Meberikan materi-materi secara langsung, dan didengarkan oleh anak-anak secara baik mba, selain ceramah juga mengajarkan anak-anak belajar Al-Qu’an, mengajarkan tentang kitab, melaksanakan sholat berjama’ah, melaksanakan sholat malam, dan memberikan pemahaman mengenai perilaku yang baik itu seperti apa” (wawancara dengan Mba Fitri Rahmatika, S.Ag, 8 April 2021).

Metode langsung ini sangat berpengaruh terhadap anak asuh di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang, karena dengan menggunakan penyampaian langsung dapat membuat anak asuh mendengarkan, memperhatikan dan mengingat dengan baik tentang materi yang telah disampaikan oleh pengasuh atau pembimbing.

b. Metode tidak langsung

Dalam kegiatan bimbingan keagamaan di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang juga menggunakan metode tidak langsung yaitu seperti pembimbing mencontohkan akhlak yang baik agar anak asuh dapat menerima materi-materi yang telah disampaikan oleh pembimbing. Selain itu juga pengasuh atau pembimbing memberikan buku-buku yang berisi tentang doa-doa untuk dihafalkan oleh anak-anak di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang. Hal ini diungkapkan oleh mba Fitri Rahmatika, S.Ag sebagai berikut :

“Di panti asuhan ini kami juga melasanakan kegiatan bimbingan keagamaan dengan menggunakan metode tidak langsung juga mba, seperti contohnya kami sebagai pengurus memberikan contoh yang baik mengenai akhlak, agar anak-anak disini juga dapat menirukan dengan baik. Lalu dari pengasuh juga memberikan buku-buku yang berisi tentang doa-doa kepada anak-anak untuk dihafalkan mba” (wawancara dengan Mba Fitri Rahmatika, S.Ag, 8 April 2021).

Dalam hal ini panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang memberikan bimbingan keagamaan menggunakan metode tidak langsung kepada anak asuh agar dapat mengamalkan apa yang telah diberikan oleh pengasuh atau

pembimbing serta dapat mengetahui dan memahami bagaimana cara bertingkah laku yang baik kepada orang lain khususnya kepada orang yang lebih tua.

4. Materi yang digunakan dalam Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Keagamaan

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis mengenai materi yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan yaitu merupakan materi-materi tentang pokok ajaran agama islam yaitu tentang aqidah (keimanan), syari'ah (keislaman), dan dan akhlakul karimah (masalah budi pekerti).

Adapun materi yang telah disampaikan dalam kegiatan bimbingan keagamaan ini adalah :

a. Materi Aqidah (Keimanan)

Materi aqidah adalah materi yang sering sekali disampaikan oleh pengasuh atau pembimbing. Karena aqidah itu adalah suatu yang diyakini secara bulat tidak diikuti keragu-raguan sedikitpun. Materi aqidah disampaikan ketika pengasuh memberikan ceramah melalui kegiatan mengaji. Kegiatan mengaji ini bertujuan untuk memberikan pengarahan bimbingan tentang agama khususnya tentang keimanan kepada Allah SWT. Dengan demikian anak asuh dapat menghindari diri dari tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama islam serta dapat menjadikan anak di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang menjadi terarah dan dapat mengontrol dirinya secara cepat dan dapat membiasakan diri untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

b. Materi Syari'ah (Keislaman)

Berdasarkan teori Yusuf syari'ah merupakan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Baik berupa ibadah khusus maupun umum, yang bermanfaat untuk manusia secara individual maupun sosial baik dunia maupun akhirat. Segala sesuatu yang dilakukan didunia ini akan mendapatkan imbalan berupa pahala dari Allah SWT, yaitu ketika kita didunia mengerjakan setiap perkara yang disyariatkan oleh Allah dan mengikuti apa yang diserukan oleh Rosulnya, yaitu meliputi tentang perintah dan larangan serta hukum-hukum yang terdapat didalam Al-Qur'an. Dalam hal ini panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang memberikan materi syari'ah kepada anak asuh dengan bentuk

pembelajaran Ilmu Fiqh yang dilakukan setiap habis sholat Isya yang dibimbing oleh Uztadz Fuad Hasan, Ustadz Ali Tohari dan Ustadzah Fitri Rahmatika.

c. Akhlakul Karimah

Kegiatan keagamaan di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang ini juga mengajarkan kepada anak asuh mengenai materi tentang Akhlakul Karimah. Karena akhlak merupakan sumber utama yang harus ada didalam diri manusia agar dapat berperilaku sesuai dengan aturan islam. Anak asuh diharuskan memiliki perilaku sopan santun seperti berbicara yang baik kepada pengasuh atau orang yang lebih tua, berjalan menunduk ketika melewati orang yang lebih tua dan lain sebagainya. Materi akhlak yang telah diajarkan di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang yaitu bersumber dari Kitab *Ta'limul Muta'alim* yang diajarkan setelah sholat Isya bebarengan dengan pembelajaran Ilmu Fiqh. Hal ini diungkapkan oleh pengurus yaitu mbaFitri Rahmatika, S.Ag :

“Sangat penting sekali mba dalam memberikan tentang materi akhlak karena di panti asuhan ini tidak semua anak memiliki perilaku yang baik dari orang tuanya, karena dulunya sebagian anak disini berasal dari jalanan, jadi tau sendiri lah anak jalanan itu perilakunya seperti apa. Kadang kalo ngomong juga kasar. Tapi setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan mengenai materi akhlak Alhamdulillah banyak perubahan mba, ketika berbicara kepada yang lebih tua menggunakan bahasa yang sopan dan ketika melewati orang yang lebih tua juga badan selalu membungkuk” (wawancara dengan Mba Fitri Rahmatika, S.Ag, 25 Maret 2021).

d. Kitab *Ta'lim Muta'alim*

Didalam kegiatan bimbingan keagamaan di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang terdapat materi mengenai Kitab *Ta'lim Muta'alim* yang bertujuan untuk merubah adab atau perilaku anak asuh menjadi lebih baik dan menjadikan anak asuh memahami tata cara menuntut ilmu.

Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut materi akhlak sangatlah penting diterapkan dalam kegiatan keagamaan di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang. Dengan memiliki perilaku sopan dan budi pekerti yang baik hal ini dimaksudkan agar sopan santun dan perilaku yang baik anak di panti asuhan

Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang dapat menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB IV ANALISIS

A. Analisis Kondisi *Self Control* Remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang

Self control sangat penting ada didalam diri seseorang agar dapat menghindarkan diri untuk melakukan perbuatan yang menyimpang di masyarakat. Menurut Tangney, Baumeister & Boone kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan dimasyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Dapat diartikan bahwa seseorang secara mandiri mampu memunculkan perilaku positif. Kemampuan kontrol diri yang terdapat pada seseorang memerlukan peranan penting interaksi dengan orang lain dan lingkungannya agar membentuk kontrol diri yang matang, hal tersebut dibutuhkan karena ketika seseorang diharuskan untuk memunculkan perilaku baru dan mempelajari perilaku tersebut dengan baik (Marsela, 2019 : 66-67).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, data yang telah diuraikan diatas merupakan bahan dasar yang dilakukan oleh penulis untuk melakukan analisis pada bab ini. Penulis menggunakan teori M. Nur Ghufon (M. Nur Ghufon, 2011 : 31) yaitu aspek-aspek *self control* untuk dapat mendeskripsikan bagaimana kondisi *self control* remaja di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang Anak asuh yang dipilih adalah sebagai perwakilan semua anak di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang. Berikut gambaran *self control* remaja di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan keagamaan, sebagai berikut :

1. Kemampuan mengontrol perilaku

Kemampuan mengontrol perilaku pada penelitian ini menjelaskan bagaimana pentingnya mengontrol perilaku pada individu agar tidak melakukan perbuatan yang menyimpang. Sebelum anak tinggal di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang, mereka belum mampu mengontrol dirinya dengan baik, walaupun ketika anak dirumah mendapatkan bimbingan keagamaan oleh orang tuanya, tetapi mereka

belum mampu mengaplikasikannya didalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi kepada anak karena kemungkinan lingkungan tempat tinggal anak yang kurang mendukung.

Keinginan anak yang cukup kuat untuk merubah dirinya dalam hal berperilaku setelah tinggal di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang dan mendapatkan bimbingan keagamaan oleh pengasuh atau pembimbing di panti asuhan maka terdapat anak asuh yang sudah mampu dalam hal kemampuan mengontrol perilaku. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil penelitian bahwa diantara kelima informan terdapat tiga subjek yang sudah mampu dalam hal kemampuan mengontrol perilaku, yaitu subjek WCP, FF, dan IH. Akan tetapi terdapat anak yang belum mampu dalam hal mengontrol perilaku yaitu subjek M dan MD. Mereka masih sering melanggar peraturan yang ada di panti asuhan, yaitu membolos sekolah, keluar dari panti tanpa izin pengasuh atau pengurus dan membolos kegiatan mengaji.

Hal ini sesuai dengan teori M. Nur Ghufron pada tahun 2011 mengenai aspek-aspek *self control* yaitu kemampuan mengontrol perilaku, bahwa dalam hal ini perilaku sangat penting perannya sehingga apabila perilaku seseorang tidak terkontrol, maka dapat terjadi perilaku penyimpangan, meskipun kemampuan mengontrol perilaku setiap individu berbeda.

2. Kemampuan mengontrol stimulus

Kemampuan mengontrol stimulus pada penelitian ini merujuk pada bagaimana individu dapat memilah mana stimulus yang dapat diterima dan mana stimulus yang ditolak. Sebelum anak tinggal di panti asuhan, mereka belum mampu dalam hal kemampuan mengontrol stimulus, mereka mudah terpengaruh oleh stimulus dari luar dirinya. Hal ini terjadi karna pengaruh lingkungan dari tempat tinggal anak asuh.

Kemampuan mengontrol stimulus pada anak asuh setelah tinggal di panti asuhan dan mengikuti bimbingan keagamaan di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang, terlihat dari beberapa anak asuh yang sudah mampu dalam hal kemampuan mengontrol stimulus. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa dari kelima informan terdapat tiga subjek yang sudah mampu dalam hal mengontrol stimulus, yaitu WCP, FF dan IH. Mereka tidak mudah terpengaruh oleh stimulus dari luar dirinya. Berbeda dengan dua anak asuh lainnya, yaitu M dan MD, mereka belum

mampu dalam hal kemampuan mengontrol stimulus, mereka mudah terpengaruh oleh stimulus dari luar dirinya untuk melakukan hal yang dapat merugikan diri sendiri.

Selaras dengan hal tersebut, seperti menurut teori Averill. Kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya (Risnawati, 2010 : 29-31). Dari uraian tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan mengontrol stimulus pada anak asuh setelah tinggal di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang sudah cukup baik, mereka mampu menjauhi stimulus dari luar yang dapat merugikan dirinya.

Hal ini sesuai dengan teori M. Nur Ghufron pada tahun 2011 mengenai aspek-aspek *self control* yaitu kemampuan mengontrol stimulus juga menjadi salah satu aspek kontrol diri, karena dalam kehidupan seseorang menerima berbagai macam stimulus yang berbeda. Berbagai macam stimulus tersebut individu harus memiliki kemampuan untuk mengontrol stimulus-stimulus tersebut, yaitu dengan cara memilah mana stimulus yang dapat diterima dan mana stimulus yang ditolak.

3. Kemampuan mengantisipasi peristiwa

Kemampuan mengantisipasi peristiwa pada penelitian ini merupakan kemampuan untuk mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan secara relatif obyektif. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa anak asuh sebelum mendapatkan bimbingan keagamaan mereka belum mampu mengantisipasi kejadian atau peristiwa yang mereka alami, mereka selalu melakukannya tanpa berfikir resiko apa yang akan mereka dapatkan.

Setelah anak asuh mendapatkan bimbingan keagamaan di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang dalam hal kemampuan mengantisipasi peristiwa, dapat dibuktikan dari hasil penelitian dari kelima informan terdapat satu informan yang belum mampu dalam hal kemampuan mengantisipasi peristiwa, yaitu subjek M. Ia selalu melakukan sesuatu tanpa berfikir resiko apa yang akan ia dapatkan. Berbeda dengan anak asuh lainnya yaitu WCP, FF, IH dan MD, mereka

sudah mampu dalam hal kemampuan mengantisipasi peristiwa, mereka selalu berfikir terlebih dahulu ketika mengalami sebuah peristiwa atau kejadian apakah kedepannya baik untuk dirinya atau tidak.

Selaras dengan hal tersebut, seperti menurut teori Averill *Cognitive Control*, yaitu kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif (Risnawati, 2010 : 29-31). Dari uraian tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan mengantisipasi peristiwa pada anak asuh setelah tinggal di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang sudah cukup baik, mereka mampu mengantisipasi suatu kejadian dengan memikirkan terlebih dahulu resiko yang akan mereka dapatkan.

Hal ini sesuai dengan teori M. Nur Ghufron pada tahun 2011 mengenai aspek-aspek *self control* yaitu kemampuan mengantisipasi peristiwa bahwa Individu dalam menghadapi masalah atau suatu peristiwa harus memiliki kemampuan mengantisipasi masalah supaya masalah tersebut tidak semakin besar dan rumit.

4. Kemampuan menafsirkan peristiwa

Kemampuan menafsirkan peristiwa pada penelitian ini merupakan kemampuan untuk menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subyektif. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis, sebelum anak tinggal di panti asuhan ketika mendapatkan masalah, anak asuh selalu menyikapinya dengan sikap yang tidak baik, seperti menangis dan tidak melakukan apapun yang tidak membuat perubahan terhadap masalahnya. Tetapi ada juga anak asuh yang sudah mampu dalam hal kemampuan menafsirkan peristiwa yaitu IH, ia termasuk anak yang memiliki kontrol diri yang

baik karna IH memiliki keluarga yang dapat memberikan bimbingan keagamaan kepada IH sehingga sangat mudah bagi IH untuk mengontrol dirinya.

Setelah anak asuh mendapatkan bimbingan keagamaan di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang dalam hal kemampuan menafsirkan peristiwa mereka mampu melakukan penilaian dan penafsiran dengan cara memperhatikan segi-segi positif dari kejadian tersebut. Hal ini terbukti ketika penulis menanyakan bagaimana tanggapan mereka ketika mengalami sebuah masalah. Anak asuh memberi tanggapan bahwa ketika mendapatkan masalah mereka lebih memilih untuk sabar, diam dan memikirkan dengan matang untuk solusi masalahnya dan mereka menganggap bahwa setiap masalah pasti ada solusinya.

Hal ini sesuai dengan teori M. Nur Ghufron pada tahun 2011 mengenai aspek-aspek *self control* yaitu kemampuan menafsirkan peristiwa bahwa Individu harus memiliki kemampuan menafsirkan peristiwa, artinya individu harus bisa mengartikan semua peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, sehingga individu dengan mudah menjalani peristiwa tersebut dan dapat memikirkan langkah-langkah selanjutnya.

5. Kemampuan mengambil keputusan

Kemampuan mengambil keputusan merupakan sebuah kemampuan yang penting dimiliki oleh seseorang dengan mempertimbangkan segala faktor positif dan negatif dari setiap keputusan yang diambil. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, sebelum anak tinggal di panti asuhan mereka belum mampu mengambil keputusan dengan tepat. Hal ini diungkapkan oleh anak asuh sebelum mereka di panti asuhan mereka selalu melakukan hal yang mereka inginkan baik itu buruk atau baik tanpa memikirkan resiko yang akan mereka hadapi kedepannya.

Dalam hal kemampuan mengambil keputusan setelah mereka tinggal di panti asuhan dan mendapatkan bimbingan keagamaan oleh pengasuh atau pembimbing di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang, dapat dibuktikan adari hasil penelitian bahwa dari kelima informan terdapat anak asuh yang sudah mampu dalam hal kemampuan mengambil keputusan yaitu subjek WCP, FF, IH dan MD, mereka sudah mampu mengambil keputusan dengan tepat. Karena mereka selalu memikirkan resiko yang akan mereka dapat ketika mengambil keputusan dengan seenaknya. Mereka selalu mempertimbangkan secara hati-hati keputusan yang akan mereka

ambil. Berbeda dengan subjek M, ia selalu mengambil keputusan yang ia suka tanpa memikirkan resiko yang akan didapat.

Selaras dengan hal tersebut, seperti menurut teori Averill *Decesional Control*, yaitu kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau memungkinkan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan (Risnawati, 2010 : 29-31). Dari uraian tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan mengambil keputusan pada anak asuh setelah anak asuh tinggal di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang sudah cukup baik, mereka sudah mampu berfikir bahwa ketika mengambil keputusan harus memikirkan dengan matang keputusan yang akan diambil.

Hal ini sesuai dengan teori M. Nur Ghufron pada tahun 2011 mengenai aspek-aspek *self control* yaitu kemampuan mengambil keputusan bahwa dalam suatu masalah pasti ada yang harus diputuskan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Setiap individu harus memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang baik, dimana keputusan tersebut tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain yang ada disekitarnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, gambaran *self control* sebelum dan sesudah anak tinggal di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang dan mengikuti serta mendapatkan bimbingan keagamaan dari pengasuh atau pembimbing, mereka sudah memilikiself control yang baik. Akan tetapi terdapat anak asuh yang belum mampu mengendalikan dirinya, yaitu subjek M. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Block dan Blockterdapat tiga jenis kontrol diri yaitu *over control*, *under control*, dan *appropriate control*. Dalam hal ini subjek M termasuk kedalam jenis *over control* yang merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus. Sedangkan MD termasuk kedalam jenis *under control* yang merupakan kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak. Sedangkan anak asuh lainnya yaitu WCP, DH dan IH termasuk kedalam jenis kontrol diri yaitu *appropriate control* yang merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan implus secara tepat..

Terdapat dua faktor dalam mempengaruhi *self control* remaja di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi perkembangan *self control* anak asuh berupa usia dan kematangan, dari kelima subjek penelitian tersebut, mereka belum memiliki kematangan dalam hal mengendalikan emosi serta kesadaran dalam hal bertanggung jawab terhadap sosial. Hal ini sesuai dengan teori bab II mengenai faktor yang mempengaruhi *self control* yaitu faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri adalah faktor usia dan kematangan. Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin baik kontrol dirinya. Individu yang secara psikologis juga akan mampu mengontrol perilakunya karena telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan tidak baik baginya (Risnawati, 2010 : 32). Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan *self control* anak asuh berupa lingkungan tempat tinggal serta lingkungan teman sebaya. Anak asuh tinggal di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang yang memiliki banyak kegiatan bimbingan keagamaan yang menjadikan anak asuh mengerti tentang ajaran agama Islam seperti mematuhi ajaran agama Islam, melaksanakan kewajiban yang telah di perintahkan dan menjauhi larangan-laranganNya. Sehingga anak asuh dapat mengendalikan dirinya dalam hal melakukan perbuatan negatif. Dengan demikian memiliki lingkungan dan teman sebaya yang baik dapat membuat anak asuh memiliki pribadi terarah serta menjadi individu yang memiliki rasa tanggung jawab dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori bab II mengenai faktor yang mempengaruhi *self control* yaitu faktor eksternal yaitu dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Lingkungan cukup kondusif, dalam arti kondisi diwarnai dengan hubungan yang harmonis, saling percaya, saling menghargai dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung memiliki kontrol diri yang baik. Hal ini dikarenakan remaja mencapai kematangan emosi oleh faktor-faktor pendukung tersebut (Yusuf, 2001 : 71).

B. Analisis Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan *Self Control* Remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang

Pada usia remaja, mereka kesulitan dalam mengontrol dirinya untuk melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri, karena pada masa remaja merupakan masa yang ditandai oleh adanya badai dan tekanan yang dimulai dengan adanya perubahan-perubahan biologis, perubahan tersebut ditandai dengan adanya perubahan fisik yang membawa dampak pada keadaan emosional yang mudah tersinggung, bergejolak dan mudah goyah. Maka yang dibutuhkan oleh remaja tersebut adalah sebuah bimbingan. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada individu atau kelompok individu dari semua jenis dan umur baik yang telah memiliki problem maupun yang belum untuk mencegah atau mengatasi kesulitan hidupnya agar individu atau sekelompok individu itu memahami dan mengerti dirinya dan mampu membuat keputusan sendiri dalam menghadapi masalahnya sesuai dengan kemampuannya, sehingga tercapai kebahagiaan hidup sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial (Umriana, 2016 : 180-181).

Kegiatan bimbingan keagamaan sangat penting sekali dilakukan di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang untuk memberikan pemahaman kepada anak asuh mengenai nilai-nilai ke-Islaman serta memberikan motivasi untuk beragama sebagai umat Islam. Dalam kegiatan bimbingan keagamaan di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang ini bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah karena Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan sumber dan pedoman dalam kehidupan manusia khususnya umat Islam.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang penulis lakukan, kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang sangat mempengaruhi *self control* anak asuh, karena sebelum mendapatkan bimbingan keagamaan anak asuh mengaku belum bisa mengendalikan *self control* dengan baik seperti berperilaku kurang baik, mudah terpengaruh untuk melakukan perbuatan tidak baik dan lain sebagainya. Tetapi setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan anak asuh dapat mengendalikan dirinya dengan baik, dapat mengambil keputusan dengan tepat untuk kebaikan diri sendiri serta dapat memahami nilai-nilai agama yang dapat membuat anak asuh berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Berdasarkan unsur-

unsur yang terdapat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang, maka dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Subjek dalam bimbingan keagamaan

Pengasuh atau pembimbing keagamaan sebagai orang yang mempunyai kemampuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan dilaksanakannya kegiatan bimbingan keagamaan di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang. Seorang pembimbing juga harus memiliki wawasan ilmu yang luas untuk dapat memberikan ilmunya kepada anak asuh agar dapat memahami tentang agama Islam. Pembimbing juga harus memiliki akhlak yang baik, sopan dan ramah agar dapat menjadikan suri tauladan bagi anak asuh serta dapat menjalankan fungsi-fungsi bimbingan keagamaan di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang.

Hal ini sesuai dengan teori Musnawar (Musnamar, 1992 : 34) yaitu mengenai fungsi bimbingan keagamaan yaitu fungsi preventif yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Disini pembimbing membantu individu untuk menjaga individu supaya tidak terjadi permasalahan dalam diri klien. Fungsi preservatif yaitu membantu individu agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik akan menjadi baik. Fungsi developmental atau pengembangan yaitu membantu individu memelihara agar mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak memungkinkan munculnya masalah baginya.

2. Objek dalam bimbingan keagamaan

Objek dalam hal ini yaitu anak asuh di panti asuhan Isakandariyah Wates Ngaliyan Semarang. Yang bertujuan untuk memberikan perubahan, baik berupa kesehatan jiwa dan mental. Perubahan dalam hal perilaku dari yang tidak baik menjadi baik, untuk menghasilkan suatu perubahan dalam hal kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Yang semula tidak mengerti tentang hal sopan santun menjadi mengerti karena pengasuh atau pembimbing di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan mengajarkan tentang akhlak serta kesopanan dan pengasuh atau pembimbing di panti asuhan menjadi contoh yang baik agar anak asuh dapat menirukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu tujuan yang lainnya adalah untuk menghasilkan kecerdasan emsoi pada anak asuh sehingga dapat memiliki rasa tanggung jawab, tolong menolong dan memiliki

rasa toleransi sesama anak asuh, untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri anak asuh sehingga muncul dan berkembang rasa untuk berbuat taat kepada Tuhannya, seperti melaksanakan sholat lima waktu, mengikuti kegiatan mengaji dan keagamaan lainnya, memiliki rasa ketulusan untuk mematuhi perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.

Hal ini sesuai dengan teori (Bakran, 2001 : 221) mengenai tujuan bimbingan keagamaan yaitu untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan perbaikan jiwa dan mental, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya, Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.

3. Metode bimbingan keagamaan

Dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang menggunakan dua metode, yaitu :

- a. Metode langsung yaitu metode dimana pengasuh atau pembimbing melakukan komunikasi secara langsung atau tatap muka dengan anak asuh. Metode ini menggunakan teknik percakapan pribadi yaitu pengasuh atau pembimbing berdialog langsung dengan anak asuh, seperti melakukan kegiatan ceramah, megaji Al-Qur'an dan mengaji kitab. Hal ini bertujuan agar pengasuh atau pembimbing dapat mengetahui tingkat kemampuan pemahaman diri anak asuh terhadap bimbingan keagamaan. Dalam hal ini pengasuh atau pembimbing di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang selalu mengingatkan kepada anak asuh agar selalu mentaati perintah agama dan selalu menjauhi larangan-Nya.
- b. Metode tidak langsung. Dalam hal ini metode yang dilakukan secara tidak langsung didalam kegiatan bimbingan keagamaan di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang adalah pengasuh atau pembimbing dijadikan suri tauladan bagi anak asuh atau dijadikan contoh yang baik dengan cara memperlakukan anak asuh dengan baik, melakukan perbuatan baik, menjaga

perilaku dan kesopanan kepada orang lain. Maka secara tidak langsung menjadikan anak asuh berperilaku sesuai dengan apa yang dilakukan oleh pengasuh atau pembimbingnya.

Hal ini sesuai dengan teori (Mubasyaroh, 2014 : 126) yang menjelaskan tentang metode bimbingan keagamaan yaitu metode langsung yang terdiri dari teknik individual : percakapan pribadi, kunjungan ke rumah dan kunjungan kerja serta teknik kelompok yang meliputi : diskusi kelompok, karyawisata, sosiodrama dan *group teaching*. Metode tidak langsung yang terdiri dari : metode individual dan metode kelompok/massal.

4. Materi pelaksanaan bimbingan keagamaan

Selain metode bimbingan dari pengasuh dan pembimbing, hal yang menunjang keberhasilan kegiatan bimbingan keagamaan adalah materi. Panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang memiliki tiga materi untuk disampaikan dalam kegiatan bimbingan keagamaan yaitu : Aqidah (Keimanan), Syari'ah (Keislaman), dan Akhlakul Karimah (Masalah Budi Pekerti).

- a. Materi aqidah bersifat *i'tiqad bathiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Dengan demikian materi aqidah sebagai bentuk menumbuh kembangkan kepribadian seorang mukmin dengan cara memberikan materi mengenai keimanan pada kegiatan keagamaan seperti pada saat ceramah atau memberikan bimbingan keagamaan melalui individu.
- b. Materi syari'ah bertujuan membuat anak asuh memiliki pribadi yang baik dan bertaqwa serta dapat menjalani hidupnya dengan baik sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.
- c. Akhlakul karimah yaitu masalah budi pekerti yang merupakan suatu sikap atau sifat atau keadaan yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan baik atau buruk yang dilakukan dengan mudah. Dalam hal ini materi akhlakul karimah sangat penting untuk diberikan kepada anak asuh agar anak asuh tumbuh menjadi manusia yang bertaqwa dan taat kepada agama, melaksanakan perintah Allah SWT serta menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa materi yang di sampaikan oleh pengasuh maupun pembimbing di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang telah sesuai dengan kondisi anak

asuh sehingga dapat diterima dan diamankan oleh anak asuh dengan baik dan benar.

d. Kitab *Ta'lim Muta'alim*

Kitab *Ta'limul Muta'alim* menurut Syeikh Az-zarnuji adalah sebuah kitab kecil yang mengaharkan tentang cara menjadi santri (siswa) dan guru (kyai) yang baik.

Hal ini sesuai dengan teori (At'tamimi, 1996 : 24) mengenai iman atau aqidah adalah suatu yang diyakini secara bulat tidak diikuti keragu-raguan sedikitpun. Keyakinan ini dapat menimbulkan sifat jiwa yang tercermin dalam perkataan maupun perbuatan. Hal ini bertumpu pada kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke esaan Allah. Serta teori (Yusuf, 1991 : 36) mengenai syari'ah yang merupakan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Baik berupa ibadah khusus maupun umum, yang bermanfaat untuk manusia secara individual maupun sosial baik untuk dunia maupun akhirat. Dan juga mengenai akhlak dalam kehidupan manusia menempati yang penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Akhlaq dalam hal ini untuk memberikan pengetahuan dan berinteraksi dan tata cara berkomunikasi yang baik dalam lingkungan masyarakatnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, kegiatan bimbingan keagamaan di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang dinilai baik oleh anak asuh, dalam penilaian anak asuh ini menjadi salah satu bukti keberhasilan kegiatan bimbingan keagamaan di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang. Kegiatan bimbingan keagamaan ini adalah solusi yang tepat untuk menghadapi permasalahan *self control* remaja di panti asuhan. Oleh karena itu dalam kegiatan bimbingan keagamaan ini bertujuan untuk mengarahkan anak asuh agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik dan benar serta dapat menjadikan anak asuh memiliki kesadaran bahwa dalam menjalani kehidupan ini harus selalu berpegang teguh terhadap nilai-nilai keislaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan judul Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan *Self Control Remaja* di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang dapat diketahui bahwa :

1. Kondisi *self control* remaja di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang

Terdapat lima subjek penelitian untuk mengetahui bagaimana kondisi *self control* remaja di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang. Terlihat dari beberapa aspek kontrol diri yaitu kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi peristiwa, kemampuan menafsirkan peristiwa dan kemampuan mengambil keputusan. Hal ini yang digunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi *self control* remaja yang ada di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, dari kelima informan setelah tinggal dipanti asuhan dan mendapat bimbingan keagamaan mereka sudah mampu dalam hal mengontrol diri.

2. Kegiatan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan *self control* remaja di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang.

Kegiatan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan *self control* remaja di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang dilakukan dengan menggunakan metode langsung dan metode tidak langsung. Adapun materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan keagamaan di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang yaitu menggunakan materi Aqidah (keimanan), Syari'ah (keislaman), Akhlakul Karimah (masalah budi pekerti) dan Kitab *Ta'lim Muta'alim*. Kegiatan bimbingan keagamaan di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang cukup efektif memenuhi tujuan diadakanya kegiatan bimbingan keagamaan yaitu menjadikan anak asuh memiliki kepribadian yang baik dan memberikan kemudahan bagi anak asuh di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang dalam mengembangkan *self control* serta memperdalam ajaran agama Islam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, maka peneliti memberikan saran untuk panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang, sebagai berikut :

1. Bagi panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang
 - a. Terus meningkatkan kegiatan bimbingan keagamaan secara rutin agar anak asuh dapat menjadi pribadi yang taat terhadap agama.
 - b. Meningkatkan motivasi anak asuh agar anak asuh dapat belajar dengan sungguh-sungguh ketika mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan di panti asuhan.
 - c. Meningkatkan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan.
2. Bagi anak asuh di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang

Hendaknya anak asuh bisa memaksimalkan kegiatan bimbingan keagamaan dengan belajar lebih giat lagi dan menerapkan atau mengamalkan ilmu yang sudah didapatkan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan *self control* ke arah yang lebih baik.
3. Bagi Pemerintah

Hendaknya pemerintah lebih perhatian lagi terhadap Panti Asuhan khususnya dalam hal finansial untuk mempermudah kegiatan di panti asuhan agar tetap berjalan dengan lancar dan dapat memberikan kenyamanan bagi anak asuh.
4. Bagi Masyarakat

Hendaknya masyarakat sekitar ikut berperan aktif dalam kegiatan di panti asuhan agar dapat mempererat hubungan antar anak asuh dengan masyarakat sekitar.
5. Bagi Institusi terkait

Hendaknya lebih memfokuskan kegiatan yang dipanti asuhan agar berjalan dengan lancar dan dapat memberikan keilmuan kepada para remaja dipanti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang.
6. Bagi Pembaca, semoga penelitian ini bisa dijadikan sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan dan nantinya dapat menambah wawasan keilmuan pembaca.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan ridhaNya, memberikan perlindungan dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan

skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi besar Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi penerang bagi semua umatnya. serta tidak lupa penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang dengan penuh keikhlasan dan kesabaran telah membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, terdapat kesalahan dan kekurangan dalam pemaparan ataupun dalam metodologi. Untuk itu demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini, kritik dan saran dari pembaca diharapkan peneliti untuk menjadi pembelajaran penelitian selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk penulis khususnya, perkembangan ilmu, dan sesama manusia pada umumnya. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Albaar, M.R. Syahrial, Z. Syakdiyah, H. *Evaluasi Pengelolaan Diklat Teknis*, (Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2019).
- Alif, Muhammad N. 2019. *Belajar Beladiri*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Alimuddin, N. 2007. Konsep Dakwah Dalam Islam. *Jurnal Hunafa*, Vol. 4, No.1.
- Anugrahingwidi, Wishnu. *Metode Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Warga Binaan Sosial (WBS) di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 (PSBIBD 1) Kedoya Jakarta Barat* (Skripsi S1 : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Jakarta, 2012).
- Anwar, M. F. 2019. *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Arifin, H.M. 1982. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta : Bina Aksara.
- Arifin, S. 2014. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- At'tamimi, M. S. 1996. *Kitab Tauhid, Yayasan Sosial Ibrahim dan Kementrian Urusan Islam*. Arab Saudi: Dakwah dan Bimbingan Kerajaan.
- Awaliyah, S. Zanah, M. Bimbingan Keagamaan Melalui Peer Group dalam Membentuk Perilaku Disiplin Remaja di Panti Asuhan, *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*. Vol.6, No.4.
- Bakran, H. 2001. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Barata, A. A. *Dasar-dasar Pelayanan Prima*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Diana, R. R. 2015. Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam. *Jurnal UNISIA*, Vol. XXXVII No. 82 .
- Dikria, O. 2016. Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang Angkatan 2013. *JPE*-Volume 9, Nomor 2 .
- Elhany, H. 2017. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II Kota Metro. *Tapis*, Vol. 01, No. 01.
- Farihah, I. 2014. Bimbingan Keagamaan Bagi Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 5, No. 1 .

- Firdaus, Zamzam, Fakhry. *Aplikasi Metode Penelitian*. (Sleman : CV Budi Utama, 2018).
- Ghufron, M. N. Risnawita, R. *Teori-Teori Psikologi*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011).
- Hanan, A. 2017. Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan Konseling Siswa Kelas VIII C Melalui Bimbingan Kelompok Semester Satu Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Ilmiah Mandala Education* , 63.
- Harahap, J. 2017. Hubungan Antara Kontro Diri Dengan Ketergantungan Internet di Pustaka Digital Perpustakaan Daerah Medan. *Jurnal Edukasi* Vol. 3 No. 2 .
- Hardian, N. 2018. Dakwah dalam Perspektif Al-qur'an dan Hadist. *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* .
- Hartati, I. N. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Hasanah, Hasyim. 2014. Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Menurunkan Tekanan Emosi Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 5, No. 1.
- Hatmawan, S. R. 2020. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Grup Penerbit CV Budi Utama.
- Hidayanti, Ema, 2014, "*Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*", Semarang: LP2M
- <http://eprints.walisongo.ac.id> diakses pada tanggal 4 september 2020
- Huda, N. 2000, "*Konsep Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-muta'alim*" Semarang : Pusat Penelitian IAIN Walisongo.
- Husnaini, R. 2019. Hadis Mengendalikan Amarah dalam Perpspektif Psikologi. *Jurnal Ilmu Hadist* 4,1.
- Ibrahim, J. E. 2016. *Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*. Depok: Prenadamedia Group.
- Iskandar, 2019. *Metologi Penelitian dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta : GP. Press.
- Jamal, M. 2011. Konsep Al-islam dalam Al-qur'an. *Jurnal Al-ulum* Volume, 11, Nomor 2 .
- Julia, I. I. 2017. *Prosiding Seminar Nasional "Membangun Generasi Emas 2045 yang berkarakter dan melek IT" dan Pelatihan "Berfikir Suprarasional"* . Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Khasinah, S. 2013. Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat. *Jurnal Ilmiah Dikaktika* Vol. XIII, No. 2, 296-317 .

- Kibtiyah, Maryatul. 2014. Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi *Gender* Dengan Segala Permasalahannya. Vol. 9, Nomor 2.
- Kinanti, R.D. Effendi, D.I. Mujib, Abdul. 2019. Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Psikoterapi Islam* 7 (2) (2019) 249-270
- Marsela, R. D. Supriatna, M. 2019. Kontrol Diri : Definisi dan Faktor. *Journal of innovative counseling*, Vol.3, No.2 .
- Mubasyaroh. 2014. Metode-Metode Bimbingan Agama Anak Jalanan. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol.5, No 1 .
- Muharto. 2016. *Metode Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Muhyi, Syaiful. 2017. Kontrol Diri dan Bimbingan Islam. *Jurnal Studi Islam* Vol.9 No.2
- Musnamar, H. T. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Muttaqin, M. A. Murtadho, A. Umriana, A. 2016. Bimbingan Konseling Bagi Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di LRC-KJHAM Semarang. Volume 11, Nomor 2.
- Ningrum, N. A. 2012. Hubungan Antara Coping Strategy dengan Kenalakan Pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi*. Vol 7, No. 1 .
- Risnawati, M. N. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Ritonga, M. Nazir, A. Wahyuni, S. 2020. *Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dialektika Revolusi Industri*. Sleman : CV Budi Utama.
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Saerozi. 2015. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Setiawan, A. A. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Shofyan, A. M. 2017. Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji : Telaah kitab Ta'lim Al Muta'alim. *Jurnal Riset dan Konseptual* Vol. 2 No. 4
- Sodikin, R. A. 2003. Konsep Agama Dalam Islam. *Jurnal Al-Qalam* Vol. 20 No. 97 .
- Sriyanti, L. 2012. Pembentukan Self Control dalam Perspektif nilai Multikultural. *Muddarisa*, Vol.4, No.1 .
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D* . Bnadung: Alfabeta.

- Susanto, E. 2020, Agustus Jum'at). Pengertian Bimbingan.
- Tarjo. 2019. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Ulya, B. 2010. *Bimbingan Agama Islam Bagi Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Wawancara Pengasuh Ibu Tika pada tanggal 03 Desember 2020.
- Willis, S. S. 2004. *Konseling Ondividual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Syamsul L.N. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosda Karya).
- Yusuf, Q. 1991. *Konsep Ibadah Dalam Islam*. Surabaya: Central Media.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

- A. Wawancara Kepada Pengasuh Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang
1. Bagaimana sejarah berdirinya Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang?
 2. Apa visi dan misi Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang?
 3. Apa tujuan berdirinya Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang?
 4. Kapan jadwal pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan untuk anak di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang?
 5. Apa saja macam-macam materi bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang?
 6. Apa saja metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang?
 7. Apa saja permasalahan yang dialami anak-anak di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang?
 8. Bagaimana kondisi kontrol diri anak sebelum diberikan bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang?
 9. Bagaimana kondisi kontrol diri anak setelah diberikan bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang?
- B. Wawancara Kepada Anak Di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang
1. Apakah anda pernah melanggar peraturan yang ada di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang?
 2. Apa yang anda lakukan ketika menghadapi pengaruh dari luar? Misalnya di ajak teman untuk melakukan hal yang tidak baik.
 3. Ketika ingin melakukan sesuatu, anda lebih memilih mengantisipasi terlebih dahulu atau langsung melakukannya tanpa berfikir panjang?
 4. Bagaimana tanggapan anda ketika mengalami sebuah masalah?
 5. Ketika memiliki masalah apakah anda termasuk orang yang bisa mengambil keputusan dengan baik?

Lampiran 2. Surat Ijin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B-3400/Un.10.4/K/PP.00.9/02/2021

Semarang, 4 Februari 2021

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Ketua Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang
di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Fitro Twinada
NIM : 1601016030
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang
Judul Skripsi : Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan *Self Control*
Remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang

Bermaksud melakukan riset penggalian data di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan izin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Kabag. TU,

REPUBLIC INDONESIA
H. BARARAH

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang



Gambar 2. Struktur Ogranisasi Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang



Gambar 3. Wawancara dengan Pengurus Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang “Ustadzah Fitri Rahmatika”



Gambar 4. Wawancara dengan Subjek WCP



Gambar 5. Wawancara dengan Subjek FF



Gambar 6. Wawancara dengan Subjek IH



Gambar 7. Wawancara dengan Subjek M



Gambar 8. Wawancara dengan Subjek MD



Gambar 9. Kegiatan Bimbingan Keagamaan di Panti Asuhan Iskandariyah
Wates Ngaliyan Semarang

RIWAYAT HIDUP



Nama : Fitro Twinada
Tempat dan Tanggal Lahir : Tegal, 17 Februari 1998
Alamat : Ds. Jembayat RT 03 RW 07, Kec. Margasari, Kab. Tegal
Email : fitrotwinada@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

Formal

2003-2004 TK Masyitoh Jembayat
2004-2010 SD Negeri Jembayat 02
2010-2013 MTS NU Jembayat
2013-2016 MAN Babakan Lebaksiu Tegal

Informal

2004-2007 TPQ Alhikmah 02

Semarang, 14 Juni2021

Fitro Twinada

1601016030